

Ikutilah Yesus!



Pedoman
bagi
Murid-
murid
Yesus

William MacDonald

Bagian ②

Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati

Sastra Hidup Indonesia

Edisi yang Kedua 2013 (C03)

Judul asli: The Disciple's Manual (Section II: Christian Character)

Copyright: © 2004 William MacDonald

Penerbit: Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Penerjemah: Joko Pitono

Editor Utama: Yuri Adu Tae



Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike* CC BY-NC-SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)

Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdja-sama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, LinuxLibertine®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Prakata.....	v
Penjelasan tentang Pemuridan.....	1
1. Berjuanglah untuk Menjadi Serupa dengan Yesus!.....	7
2. Dikenali Karena Kasihmu!.....	21
3. Miliki Belas Kasihan bagi Orang Lain!.....	27
4. Dipenuhi dengan Roh.....	29
5. Rendahkanlah Dirimu Sendiri!.....	35
6. Remukkanlah Aku, Ya Tuhan!.....	39
7. Jagalah Dirimu Sendiri agar Tetap Kudus	51
8. Berpikirlah yang Sama Seperti Tuhan.....	57

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Filp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Prakata

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan "tradisional" yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "YAHWEH") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "TUHAN" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "Elohim") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "Tuhan" (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata "*theos*" baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata "*theos*" dengan memakai istilah "Tuhan".

- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan” (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “tuan” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah” atau “dewa” (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Allah*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Allah*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

Penjelasan tentang Pemuridan

Seorang guru bisa dengan sangat mudah menyimpulkan bahwa, kalau muridnya sudah membaca buku, ia pasti sudah mendapatkan pelatihan yang memadai. Namun, pendapat ini tidak benar.

Bahan-bahan yang ada di dalam buku petunjuk ini memang penting, tapi belum cukup. Buku petunjuk ini meliputi beberapa subjek penting dalam pemuridan orang Kristen¹, tetapi subjek-subjek itu belum mencakup pengetahuan-pengetahuan praktis mengenai bagaimana seseorang melakukan pekerjaannya sebagai seorang murid.

Selain ajaran-ajaran yang bersifat teoretis, setiap orang Kristen yang sejati harus diberi kesempatan untuk belajar dan berlatih. Ia harus diperkenalkan kepada bermacam-macam bidang pelayanan Kristen. Hal ini tidak berarti bahwa ia harus melakukan semua hal ini dalam seluruh sisa hidupnya, tetapi semua hal tersebut dapat membantunya menemukan karunia-karunia tertentu yang dia anugerahkan oleh Tuhan.

Inilah cara Tuhan. Ia hidup bersama kedua belas murid-Nya, mengajar mereka melalui perkataan dan keteladanan, kemudian menyiapkan bagi mereka misi kemuliaan. Metode-Nya pastilah metode yang terbaik. Kalau ada metode lain yang lebih baik, Ia pasti telah menggunakannya.

Pekerjaan seorang mentor atau penasihat bisa menjadi pekerjaan yang sangat menakutkan seseorang. Anda menjadikan diri Anda sendiri seorang yang terbuka. Murid Anda akan mengetahui siapakah Anda yang sebenarnya, dengan semua sisi tersembunyi yang baik dan kurang baik. Akan tetapi, janganlah khawatir. Orang muda tidak mengharapkan kesempurnaan. Mereka hanya mengharapkan kejujuran dan keterbukaan. Mereka akan menerima Anda sebagaimana adanya.

Seorang kapten Angkatan Laut memimpin prajurit-prajuritnya ke dalam medan pertempuran. Ia tidak boleh duduk di belakang sementara mereka bertugas. Ia berada di depan mereka dalam kancha pertempuran

¹ Istilah "pemuridan" dipakai untuk menunjukkan kehidupan setiap orang percaya yang sejati. "Murid Yesus" berarti "orang yang mengikuti Yesus". Istilah ini searti dengan "orang percaya yang sejati", bukan suatu tingkat untuk orang Kristen yang lebih serius (Mat. 28:19-20; Luk. 18:22; 9:23, 14:26-27.33).

tersebut. Mereka telah belajar dan mendapatkan pelatihan dasar dan praktik. Hanya itulah cara yang digunakan seorang pemimpin supaya mereka dapat melatih diri dengan mengikuti teladannya.

Kegagalan dalam mengikuti model seperti inilah yang sering menjadi alasan mengapa ada begitu banyak program latihan pemuridan yang tidak berhasil atau gagal. Sering ada pelatih-pelatih yang memuaskannya dengan hanya mengajarkan berjuta-juta informasi kepada murid-murid mereka, tetapi meninggalkan mereka tanpa teladan praktis.

Latihan praktis yang baik bisa dimulai dengan melakukan ibadah “saat teduh”² pribadi yang telah Anda tetapkan dari hari ke hari. Seorang mentor seharusnya menunjukkan bagaimana ia membaca Alkitab, memperoleh sebuah pesan dari Tuhan, dan berdoa dengan tekun.

Setelah itu mereka diharapkan pergi dan melakukan pelayanan yang secara relatif tidak berbahaya. Seorang murid seharusnya melihat bagaimana gurunya membagi-bagikan brosur-brosur Injil di tempat kasir, di warung, dan di mana saja terdapat kontak dengan orang lain. Kemudian sang murid ini seharusnya dapat membawa beberapa brosur dan melakukan hal yang serupa, yaitu membagikan brosur-brosur itu kepada orang lain.

Setiap peserta pelatihan harus didorong untuk menjadi seorang pelajar Firman yang serius. Kalau tidak, ia dapat saja mengikuti pelatihan, tetapi tidak ada Firman di dalam dirinya. Kalau ingin memiliki doktrin yang kuat dan menjawab kritik, ia harus mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh. Anda sebagai guru harus menunjukkan kepada murid Anda bagaimana mempelajari Alkitab atau mengajak orang lain untuk melakukannya.

Ketika berbicara pada sebuah pertemuan, seorang mentor perlu memberikan motivasi kepada peserta pelatihan untuk bersaksi. Kita semua dapat memulainya di mana saja.

Kalau sang murid masih dengan mudah merasa takut, usahakanlah agar setiap minggu ia bisa memperkenalkan dirinya sendiri kepada orang-orang yang ada dalam jemaat setempat, yaitu kepada mereka yang belum pernah diajaknya berbicara dan mulailah sebuah percakapan. Hal ini akan menjadikan ia lebih mudah menceriterakan Injil kepada orang-orang asing di luar Jemaat setempat.

2 Bacalah penjelasan pada Bab 10 di dalam buku ini!

Selanjutnya ia harus dilatih untuk mempersiapkan dan mengajarkan suatu pesan Injil yang jelas. Pada akhirnya, sang mentor diharapkan untuk mendorongnya dan memberikan kepadanya sebuah saran mengenai cara melaksanakan hal tersebut.

Sementara ia mengalami kemajuan, seorang percaya yang masih muda tersebut seharusnya memiliki dorongan untuk memiliki hak-hak istimewa dalam mengajar sebuah persekutuan Pendalaman Alkitab.

Kita dapat banyak belajar mengenai doa dengan jalan mendoakan orang lain. Hal ini seharusnya menjadi pokok utama dalam rencana latihan pemuridan. Seorang pelatih harus membagikan kehidupan doa pribadi kepada murid yang dilatihnya.

Kunjungan adalah hal yang sangat penting. Kunjungan ke rumah-rumah bisa dilakukan sebagai kesaksian bagi orang yang belum percaya dengan sejati; kunjungan seperti itu bisa mendatangkan kemajuan rohani dan penghiburan bagi orang Kristen. Mentor tersebut berbicara, sedangkan muridnya duduk dan mendengarkannya. Ia belajar mengenai bagaimana membuat suatu peralihan dari percakapan yang bersifat pendahuluan atau pembuka kepada hal-hal rohani yang penting.

Baik sekali kalau murid itu dapat mengikuti sesi-sesi konseling. Jumlah dan berbagai macam masalah yang membutuhkan bantuan atau pertolongan akan menakjubkannya. Dan, hal yang sungguh-sungguh berkesan kepadanya ialah saat ia menyaksikan sang konselor membuka Alkitab, yaitu Buku Firman Tuhan, untuk mendapatkan solusi atas masalah-masalah tersebut. Mereka yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas mengenai Alkitab banyak diuntungkan di sini.

Kapan saja ada pernikahan atau penguburan, seorang murid seharusnya membuat catatan-catatan, karena pada suatu hari kelak ia mungkin diminta untuk melayani orang lain dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Pada masa depan, sang murid mungkin akan menjadi seorang penatua dalam jemaatnya. Oleh sebab itu, sangat baik kalau ia diizinkan untuk mengikuti dan menghadiri rapat-rapat para penatua.

Saya berharap agar seorang mentor dan pelatih bisa menyediakan pelatihan yang memadai bagi para murid muda dalam memimpin persekutuan-persekutuan jemaat. Seorang murid pun seharusnya diajari untuk melihat dan mengerjakan hal-hal yang harus dilakukan tanpa dikatakan atau diperintahkan; kursi-kursi harus ditata, buku-buku nyanyian harus dipersiap-

kan, pesan-pesan harus direkam, ada sesuatu yang perlu dibersihkan, dsb. Seorang murid selalu menunjukkan kebesarannya dengan cara melayani seperti itu.

Bahkan, orang muda dapat dilatih untuk menjadi orang yang peduli, yakni orang yang selalu bersikap ramah-tamah terhadap orang lain. Mereka dapat didorong untuk menyambut para tamu dan mempersiapkan makanan bagi mereka.

Saya suka menyaksikan orang muda yang menunjukkan bermacam-macam kebaikan di dalam Nama Yesus. Semuanya itu adalah suatu kebiasaan yang dapat ditumbuhkembangkan.

Seri “Ikutilah Yesus”

Seri *Ikutilah Yesus-Pedoman bagi Murid-murid-Nya* ini terdiri atas lima bagian yang berkaitan, yaitu:

- 1. Pemuridan Kristen yang Sejati**
- 2. Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati**
- 3. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (A)**
- 4. Kehidupan Orang Kristen yang Sejati (B)**
- 5. Pelayanan Kristen yang Sejati**

Setiap bagian dibangun di atas bagian pelajaran sebelumnya. Mulailah dengan mempelajari bagian yang pertama. Sesudah selesai, Anda dapat melanjutkan pelajaran pada bagian berikutnya sampai selesai seluruh seri itu. Inilah cara terbaik untuk mendapatkan manfaat dan hasil yang berlipat ganda.

Masih lebih baik kalau buku-buku seri ini dipelajari bersama seorang Kristen sejati yang bisa bertindak sebagai seorang mentor dan pelatih Anda, dan yang teladannya bisa diikuti secara praktis.

Bagian 2

Sifat dan Karakter Orang Kristen yang Sejati

1. Berjuanglah untuk Menjadi Serupa dengan Yesus!

Masalah-masalah yang paling banyak kita selesaikan adalah masalah kekudusan atau keserupaan dengan Yesus Kristus. Misalnya, salah satu permasalahan kita adalah bagaimana mengetahui kehendak Tuhan. Kebanyakan ayat yang menjawab pertanyaan tersebut berkaitan dengan karakter dan sifat kita.³ Kita ingin mengetahui bagaimana kita dapat menyebarkan berita Injil dengan berhasil. Maka, jawabannya adalah bahwa kita harus hidup secara suci!⁴

Kalau kita ingin berdoa dengan berhasil, Tuhan berkata, “*Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan Firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.*” (Yoh. 15:7).

Sebagai prajurit-prajurit yang berjuang bagi Tuhan, kita memerlukan perlindungan dan keefektifan hidup. Bagaimana caranya? Baju zirah orang percaya dijelaskan dalam Efesus 6:11-18. Itulah karakter dan sifat orang Kristen yang sejati. Dan demikian pula dalam semua segi kehidupan orang Kristen. Tuhan tidak memberikan kepada kita suatu kumpulan petunjuk tentang hal-hal yang harus kita lakukan. Sebaliknya, Ia menekankan kehidupan pribadi kita saja.

Kita selalu harus berdoa, “Tuhan, jadikanlah aku makin serupa dengan Kristus!” Tak seorang Kristen pun yang menentang kebenaran bahwa kita perlu menjadi makin serupa dengan Tuan Yesus. Tujuan inilah yang paling tinggi, paling susah, dan paling menantang. Tujuan Tuhan adalah menjadikan kita makin serupa dengan Yesus Kristus. Hal ini diajarkan di dalam seluruh Kitab Perjanjian Baru.

Bagaimana kita bisa menjadi lebih serupa dengan Tuan Yesus? Apa yang harus kita lakukan secara praktis tiap hari?

Rasul Paulus berkata bahwa kita diubah menjadi serupa dengan Dia dengan *memandang-Nya* (2Kor. 3:18). Hal ini berarti bahwa kita harus

3 Amsal 3:5-6; Mazmur 25:9

4 Matius 4:19

mempelajari kehidupan-Nya sebagai seorang manusia di atas bumi ini dan juga kehidupan-Nya sekarang ini di sebelah kanan Tuhan Bapa. Kemudian, kita harus menerapkan prinsip-prinsip yang kita temukan dengan mengikuti Dia, yaitu berjalan sebagaimana Dia berjalan, untuk senantiasa dibimbing oleh Dia sebagai sumber teladan dan contoh kita.

“Sebab itu Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat yang sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” (Yoh. 13:15). *“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.”* (1Ptr. 2:21)

Memang kita tidak akan pernah dapat menaati perintah ini dengan sempurna! Ada sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan sendiri. Namun, kita sepatutnya berjuang untuk mencapai tujuan ini dan mengejanya selama kita hidup di bumi ini.

Yesus Kristus sendiri adalah sumber contoh dan teladan yang utama dan yang unggul. Akan tetapi, kita pun dapat belajar dengan memandang kehidupan orang kudus yang lain, yaitu bagaimana sifat Tuan Yesus dicerminkan di dalam kehidupan mereka secara praktis dan hidup.⁵ Misalnya, pengajaran tentang pemuridan lebih jelas bagi kita kalau kita dapat memandangnya di dalam diri seorang Kristen lain yang benar-benar bersemangat dan ingin sekali menaati perintah-perintah Tuhan.

Jadi, Tuan Yesus mempunyai sifat apa? Bagaimana saya dapat menjadi lebih serupa dengan sifat-Nya? Bagaimanakah saya dapat hidup sehingga orang lain dapat melihat Tuan Kristus hidup di dalam saya? Bagaimanakah saya dapat mencontoh dan meniru sifat, perilaku, dan pembicaraan-Nya?

Dia Senantiasa Hidup Berdasar atas Firman Tuhan

Pikiran Yesus Kristus dipenuhi oleh Firman Tuhan. Ia mengutip firman dari Kitab-kitab Perjanjian Lama sebagai otoritas yang paling tinggi. Ayat-ayat yang Ia kutip senantiasa tepat sasaran, yaitu kata-kata yang benar pada setiap kesempatan yang tertentu.

Dia Senantiasa Merenungkan Firman

Dialah orang yang berbahagia dalam Mazmur 1, yang kesukaan-Nya hanya merenungkan Firman Tuhan siang dan malam.

5 Misalnya di Ibrani 11:1 – 12:1 atau buku-buku biografi tentang orang Kristen yang setia.

Dialah Seorang Penyembah

Penyembahan yang paling unggul bagi Yesus adalah kematian-Nya sebagai korban di atas kayu salib karena menaati kehendak Sang Bapa-Nya.

Dia tidak Serupa dengan Dunia.

Tuan Yesus mengatakan sesuatu tentang murid-murid-Nya, *“Mereka tidak berasal dari dunia, sama seperti Aku tidak berasal dari dunia.”* (Yoh. 17:16).

Dia Tidak Berjuang dengan Memakai Senjata-senjata Jasmani

Ketika Tuan Yesus didakwa di hadapan Pilatus, Ia berkata, *“Kerajaan-Ku bukan berasal dari dunia ini. Jika kerajaan-Ku berasal dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah berjuang, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi. Akan tetapi, kerajaan-Ku bukan dari sini.”* (Yoh. 18:36).

Dia Sempurna Secara Moral

Sebagai manusia, Tuan Yesus hidup tanpa dosa. Ia bahkan hidup tanpa mengenal dosa dan memang tidak ada dosa di dalam Diri-Nya. Ia dicobai dari luar tetapi tidak pernah Dia dicobai dari dalam Diri-Nya. Tak ada satu hal pun di dalam Diri-Nya yang menanggapi dosa.

Tuan Yesus tidak melakukan hal apa pun yang bertentangan dengan kehendak Bapa-Nya karena Dia dan Bapa-Nya adalah satu (Yoh. 10:30; 1:1). Dua kali Dia mengatakan kebenaran ini, yaitu bahwa Ia tidak dapat melakukan apa pun dari Diri-Nya sendiri (Yoh. 5:19, 30). Dengan mengatakan hal ini, Ia tidak menolak kemahakuasaan-Nya. Akan tetapi, Ia menegaskan kesetaraan-Nya yang mutlak dengan Bapa dan kesatuan yang sempurna antara kehendak-Nya dan kehendak sang Bapa.

Dia Senang Melakukan Kehendak Bapa-Nya

Putra Tuhan melaksanakan kehendak Bapa-Nya dengan gembira. Dia senang membawa banyak orang sebagai anak Tuhan kepada kemuliaan yang kekal. Karena kegembiraan itulah, Ia rela memikul salib. Kegembiraan-Nya tidak dipengaruhi oleh dakwaan-dakwaan dan kepedihan-kepedihan yang dikenakan manusia kepada-Nya.

Dia Merasa Damai

Kedamaian dan ketenangan adalah dua ciri khas kehidupan Sang Penebus. Dia tidak peduli terhadap hal apa pun yang dilakukan oleh manusia ter-

hadap-Nya. Dia tetap tenang dan tidak bergejolak. Ancaman dan celaan dari semua ciptaan-Nya tak menyebabkan Dia beranjak sedikit pun dari tempat-Nya.

Dia Panjang Sabar

Yesus memiliki sifat panjang sabar terhadap murid-murid-Nya yang Ia sebut sebagai, *“bangsa yang tidak percaya dan yang tersesat”* (Luk. 9:41).

Dia Baik Hati

Kebaikan hati Tuan Yesus nyata dalam cara Dia memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang. Tuan Yesus sangat suka memberkati mereka dan memberikan kelepuasan kepada mereka yang membutuhkannya.

Dia Suka Melakukan Kebaikan

Musuh-musuh Tuan Yesus mengakui kebaikan dan kepedulian-Nya yang tidak bersikap memihak. *“Dia yang berjalan berkeliling sambil melakukan kebaikan dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai iblis”* (Kis. 10:38). Ia selalu peduli kepada orang lain dan bukan peduli kepada diri sendiri. Tak ada seorang pun yang sebanding dengan Dia dalam menunjukkan kebaikan dan kepedulian. Ia memiskinkan Diri-Nya sendiri untuk memperkayakan orang lain .

Dia Setia kepada Umat-Nya

Tuan Yesus selalu setia menggenapi janji-janji-Nya. Dia selalu dan dalam segala hal setia kepada umat kepunyaan-Nya. Tak ada resiko karena percaya kepada-Nya. Tak pernah ada seorang pun yang kecewa karena Dia.

Dia Lemah-lembut dan Halus

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, *“Biarkanlah anak-anak itu, janganlah kamu menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang yang seperti inilah yang mempunyai Kerajaan Surga.”* (Mat. 19:14).

Kasih Sayang dan Belas Kasih

Yesus Kristus penuh dengan kasih sayang dan belas kasihan terhadap orang banyak. Oleh sebab itu, Dia mengutus dua belas murid ke ladang tuaian-Nya (Mat. 9:36-38; 10:5a).

Ia penuh dengan kasih sayang terhadap ribuan orang yang datang kepada-Nya dan memberikan makanan kepada mereka (Mat. 14:14 dan 15:32). Karena kasih sayang-Nya, dua orang buta diberikan daya lihat (Mat. 20:34), seorang penderita penyakit kusta disembuhkan (Mrk. 1:41), seorang yang kerasukan setan dibebaskan (Mrk. 5:19), dan seorang janda yang kehilangan putranya mengalami dia dihidupkan kembali (Luk. 7:13).

Kita juga dapat melihat kasih sayang-Nya sebagai Sang Gembala yang Baik (Luk. 15:4-7), sebagai seorang Samaria yang Baik (Luk. 10:33), dan sebagai seorang bapa dua putra yang terhilang (Luk. 15:20).

Kita dapat melihat air mata Yesus waktu berdiri di depan kuburan Lazarus (Yoh. 11:35) dan waktu berdoa di Bukit Zaitun (Mat. 23:37-39).

Memang, kita benar-benar memiliki seorang Juruselamat yang penuh kasih sayang dan belas kasih!

Dia Lemah Lembut dan Rendah Hati

Tuan Yesus benar-benar lemah-lembut dan rendah hati. Kata "*lemah lembut*" menggambarkan sesuatu yang "*patah*".

Tuhan kita yang lemah lembut memerintahkan kita untuk memikul kuk-Nya dan belajar daripada-Nya supaya menjadi seperti Dia, yaitu lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:29). Hal ini berarti bahwa kita harus menerima dan menyetujui kehendak-Nya dengan tidak mengeluh

Bahkan pada keadaan yang tidak cocok dan tidak menyenangkan hati kita, kita harus mengatakan, "*Ya Bapa, kalau berkenan kepada Engkau ...biarlah kehendak-Mu yang terjadi!*" (Luk. 22:42).

Yesus merendahkan diri dalam kelahiran-Nya di kandang ternak, sebuah kelahiran tanpa kemuliaan duniawi apa pun. Ia merendahkan diri-Nya selama hidup di dunia ini. Benar-benar, "*Ia telah merendahkan Diri-Nya sendiri dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*" (Flp. 2:8).

Dia Seorang Budak

Yesus benar-benar seorang budak yang melekatkan telinga-Nya di pintu dan berkata, "*Aku cinta kepada Tuanku; Aku tidak mau keluar sebagai orang merdeka.*" (Kel. 21:5-6). Selama hidup-Nya Dia melayani Tuhan Bapa dan pengikut-pengikut-Nya.

Sungguh mencengangkan! Sang Pencipta dan Penopang alam semesta meninggalkan singgasana-Nya tempat Ia dilayani oleh malaikat-malaikat

yang tak terhitung jumlahnya. Dia turun untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.

Walaupun setara dengan Tuhan Bapa di Surga, Ia tidak merasakan kesetaraan itu sebagai posisi yang harus Ia pertahankan. Sebaliknya, Ia mengesampingkan posisi ini untuk menjadi seorang budak. Ia dapat mengatakan, *“Aku ada di antara kamu sebagai seorang pelayan.”* (Luk. 22:25-27). Dia senantiasa melayani orang lain.

“Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepadamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Aku perbuat kepadamu.” (Yoh. 13:15).

Sebagai orang Kristen yang sejati, kita harus mengikuti Tuan Yesus dengan selalu melayani orang lain!

Kesabaran dan Penahanan

Kita tak dapat membayar utang kita kepada Tuan Yesus. Dia tidak menuntut kepuasan dari kita, tetapi Dia menerima atau mengakui utang kita itu dan melunasinya lunas. Dia benar-benar Juruselamat yang sangat hebat!

Dia Mengampuni Orang Berdosa

Kata-kata-Nya yang terkenal, *“Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.”* Bukti apa lagi yang diperlukan mengenai sifat-Nya yang penuh pengampunan? Walaupun Sang Putra Tuhan ini menderita kematian yang penuh dengan penderitaan dan siksaan yang tak terkatakan, Dia berdoa supaya Bapa mau mengampuni dosa para pembunuh-Nya. Musuh-musuh membenci, mencerca dan menghina-Nya; para sahabat-Nya menunjukkan ketidaksetiaan kepada-Nya. Namun, Ia masih tetap rela mengampuni mereka.

Namun, perhatikanlah! Doa Tuan Yesus itu tidak berarti bahwa mereka diampuni secara otomatis. Misalnya, Yudas tidak diampuni-Nya. Hanya seorang yang datang kepada Tuan Yesus untuk mengakui dosadossanya, bertobat, dan percaya kepada Sang Juruselamat sajalah yang menerima manfaat dari doa tersebut! Pengampunan selalu memerlukan pertobatan. Yesus menjelaskan kepada para murid-Nya:

“Jikalau saudaramu berdosa terhadap engkau, tegurlah dia, dan jikalau ia bertobat, ampunilah dia. Bahkan, jikalau ia berdosa terhadap engkau tujuh kali sehari, dan tujuh kali dia kembali kepadamu sambil berkata: Aku bertobat, engkau harus mengampuninya.” (Luk. 17:3-4).

Perhatikanlah bahwa pengampunan harus selalu didahului pertobatan yang sepenuh hati (Ams. 28:13).⁶

Dia Memiliki Keberanian

Waktu Tuan Yesus berjalan ke Yerusalem untuk disalibkan, *“Dia berjalan lebih dahulu.”* (Luk. 19:28). Ia *“membuat muka”*-Nya *“seperti batu api.”* (Yes. 50:7) untuk menebus orang percaya. Namun, murid-murid-Nya tertinggal di belakang, mereka enggan pergi.

Dia Selalu Benar dan Adil

Salah satu unsur kesempurnaan Tuan Yesus adalah kebenaran dan keadilan. Ia sangat berhati-hati dan waspada, senantiasa benar dan jujur. Ia tidak pernah menundukkan diri-Nya pada hal-hal yang bersifat tidak jujur atau ilegal, bahkan hal-hal yang dapat diragukan. Putusan-putusan-Nya selalu benar, demikian pula tindakan-tindakan-Nya.

Dia tidak Mementingkan Diri-Nya Sendiri.

Tuan dan Juruselamat kita selalu paling tidak mementingkan diri-Nya sendiri. Kepentingan diri-Nya selalu dikorbankan supaya kepentingan Tuhan Bapa serta kepentingan orang lain dapat diutamakan. Dengan rendah hati Ia menghargai orang lain lebih daripada Diri-Nya sendiri (Flp. 2:3).

Dia Memiliki Kemantapan dan Ketetapan

Sang Juruselamat tidak pernah berubah. Perilaku pribadi-Nya benar-benar sesuai secara mutlak dengan pengajaran-pengajaran-Nya. Dia marah (Mat. 23:33) atau bersedih hati (Yoh. 11:35) hanya karena kemuliaan Tuhan Bapa-Nya atau keadaan manusia yang tak percaya, tetapi tidak pernah karena Dia menyesali perasaan-Nya sendiri.

Dia Berfokus pada Tujuan

Yesus memiliki sebuah tujuan yang tunggal dan lebih penting daripada tujuan-tujuan yang lain, yaitu mencari dan menyelamatkan yang tersesat. *“Aku harus dibaptiskan dengan suatu baptisan, dan betapa Aku tertekan sampai hal itu digenapi!”* (Luk. 12:50). Baptisan ini berarti kematian-Nya di atas kayu salib sebagai Juruselamat bagi orang percaya.

⁶ Walaupun diampuni, dosa tidak dapat menerima hidup kekal, tinggal di Surga, dan menikmati segala sesuatu seperti yang tertulis di dalam Alkitab!

Dia Selalu Berlaku Sopan dan Santun

Tuan Yesus benar-benar seorang yang sopan-santun. Ia tidak pernah kasar. Tak ada satu pun baik perkataan maupun tingkah laku-Nya yang tidak sempurna. Kita semua harus berusaha untuk menyamai sifat ini. Orang sulit sekali menolak seseorang yang sopan-santun. Tindakan yang penuh dengan kemurahan, atau kata-kata yang tepat selalu akan membuka hati orang lain.

Dia Bebas dari Cinta akan Uang

Tuan kita yang tanpa rumah dan miskin jelas-jelas tidak pernah memiliki uang. Pada suatu saat ketika memerlukan sebuah koin (uang logam), Dia memerintahkan Petrus untuk mengambilnya dari tempat yang tidak lazim, yaitu dari mulut seekor ikan yang mereka tangkap (Mat. 17:27). Tak seorang pun yang pernah iri terhadap Dia karena kepemilikan-kepemilikan-Nya. Ia tidak meninggalkan harta apa pun kecuali jubah yang Dia pakai.

Dia Senantiasa Taat kepada Bapa-Nya

Dalam Perjanjian Lama telah dinyatakan tentang tugas dan keinginan Tuan Yesus, yaitu *“Aku datang – di dalam gulungan kitab⁷ telah tertulis mengenai Aku - untuk melakukan kehendak-Mu, ya Tuhan!”* (Maz. 40:7-9; Ibr. 10:7).

Dia sangat Menginginkan

Sang Gembala *“datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”* (Luk. 19:10), yaitu domba-domba-Nya yang tersesat (Luk. 15:1-7).

Dia Sahabat Orang Berdosa.

Sebutan ini dikatakan sebagai cemoohan, namun saat ini menjadi sebutan yang paling menyenangkan hati kita yang percaya (Luk. 7:34). Tuan Yesus menghabiskan waktu bersama mereka yang diasingkan dan yang dipandang rendah. Tuan Yesus merendahkan diri-Nya dengan cara yang penuh dengan persahabatan.

Dia Puas akan Maksud dan Rencana Bapa-Nya

Ketika Juruselamat menghadapi ketidakpercayaan yang hebat, Ia selalu memuaskannya sendiri dengan rencana dan maksud Tuhan yang berdaulat. *“Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu.”* (Mat. 11:26).

7 berarti: Perjanjian Lama

Dia Sabar dan Tekun

Tuan Yesus sabar dan “*tekun menanggung bantahan*” dan kejahatan “*terhadap diri-Nya dari para pendosa*” (Ibr. 12:3). Semua hal yang buruk dan jahat yang dilakukan oleh Setan, para iblis, dan manusia terhadap-Nya tidak dapat menyurutkan-Nya dari jalan menuju ke Golgota.

Dia Selalu Bersemangat

Semangat adalah sebuah kata yang hanya satu kali berkaitan dengan Tuan Yesus, yaitu, ketika Ia mengusir para pedagang keluar dari halaman Bait Tuhan. Pada saat itu, salah satu nubuat Daud digenapi, yaitu, “*Gairah akan rumah-Mu, menghancurkan Aku.*” (Yoh. 2:17). Dia terbakar oleh suatu semangat yang membara untuk kepentingan Tuhan.

Seluruh kehidupan-Nya ditandai oleh semangat yang berkobar-kobar untuk mengejar kehendak Tuhan. Bahkan, ketika orang tua-Nya memarahi-Nya, Dia berkata, “*Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di rumah Bapa-Ku?*” (Luk. 2:49).

Hati-Nya Penuh dengan Ucapan Syukur

“*Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, sebab Engkau telah menyembunyikan hal-hal ini dari orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau menyatakannya kepada anak-anak.*” (Mat. 11:25) Sebelum mengatakan kata-kata ini, Tuan Yesus baru menyatakan kesedihan-Nya atas kota-kota Korazin, Bethsaida, dan Kapernaum. Mereka tidak mau menerima Dia, walaupun ada banyak mujizat yang telah Dia lakukan di lingkungan mereka.

Namun, Dia tidak kecewa karena hal ini, tetapi Dia bersyukur kepada Tuhan Bapa, “*Engkau telah menyembunyikan hal-hal ini dari orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau menyatakannya kepada anak-anak.*”

Jadi, ketika keadaan kita menjadi sangat susah, kita pun harus menempatkan diri kita di atas kesulitan-kesulitan dan mengangkat hati dan suara kita untuk membesarkan dan memuliakan Sang Bapa di Surga.

Kita wajib bersyukur atas daya ingatan kita, pemenuhan kebutuhan jasmani kita, daya lihat, daya dengar, kesehatan, kecerdasan, ketajaman pikiran, dan kemewahan-kemewahan yang tidak dimiliki oleh Yesus di atas bumi ini seperti: sebuah kasur empuk atau matras, air yang dingin atau yang panas, sebuah kulkas, dsb.

Dia Memiliki Kejantanan yang Sempurna

Banyak lukisan modern menggambarkan Yesus sebagai seorang asing yang manis dan bersifat seperti perempuan. Sesungguhnya, Dia tidak demikian. Tuan Yesus adalah seorang laki-laki yang sempurna. Dia menyatakan kejantanan dan sifat kelaki-lakian-Nya dengan sempurna, sebagai teladan bagi semua laki-laki.

Dia Seorang Pendoa

Renungkanlah! Sebagai seorang manusia yang bergantung pada Bapa, Tuan Yesus berdoa. Sebagai Tuhan yang Mahakuasa, Dia mengabdikan doa-doa orang lain.

Dia berdoa ketika Ia dibaptis oleh Yohanes (Luk. 3:21). Dia berdoa sepanjang malam sebelum memilih kedua belas murid-Nya (Luk. 6:12). Ia berdoa sesudah menyembuhkan banyak orang (Luk. 5:16). Dia berdoa sesudah menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan-setan di Kapernaum (Mrk. 1:35). Dia berdoa pada peristiwa pemakaman Lazarus (Yoh. 11:41-42). Dia berhenti untuk berdoa sesudah memberikan makanan kepada 5000 orang (Mat. 14:21, 23). Ketika Ia bertentangan dengan orang yang tidak percaya akan kedatangan-Nya sebagai Juruselamat, Ia berdoa untuk meminta perlindungan (Mat. 11:25, 26). Sebagai Imam Agung, Ia berdoa untuk umat-Nya (Yoh. 17). Dia berdoa bagi Petrus agar imannya tidak gagal (Luk. 22:32). Dia berdoa di dalam Taman Getsemani dengan menundukkan kehendak-Nya kepada kehendak Sang Bapa (Luk. 22:41-44). Dan, tiga perkataan terakhir ketika Dia berada di atas kayu salib adalah kata-kata doa (Luk. 23:34; Mat. 27:46, Luk. 23:46).

Dia tidak menilai Sesuatu Berdasarkan Penampilan Jasmani, Melainkan Berdasarkan Penilaian yang Benar

Ia menganggap persembahan seorang janda yang sedikit sebagai yang hebat (Luk. 21:1-4). Ia menerima perbuatan kasih dari seorang perempuan berdosa yang bertobat secara sungguh-sungguh, dan menolak kedinginan hati seorang Farisi yang membenarkan dirinya sendiri (Luk. 7:36-48). Ia sama sekali tidak terkesan oleh kesibukan Marta dalam pelayanannya, tetapi menerima Maria yang menyembah-Nya dengan tenang (Luk. 10:41-42). Di bagian luar, orang Farisi tampaknya benar, tetapi hati mereka sesungguhnya penuh dengan kemunafikan dan pelanggaran hukum (Mat. 23).

Tuan Yesus mengetahui bahwa *“tidak semua hal yang gemerlapan itu adalah emas.”* Ia lebih memperhatikan keadaan yang tersembunyi di dalam hati seseorang daripada penampilan atau penampakan lahiriah.

Renungkanlah kata-kata Tuhan kepada Samuel tentang Eliab, *“Janganlah memandang penampilannya atau perawakannya yang tinggi, karena Aku telah menolaknya. Sebab manusia tidak melihat apa yang dilihat Tuhan. Manusia memandang apa yang di depan mata, tetapi Tuhan memandang hati.”* (1Sam. 16:7).

Dia Menggunakan Waktu secara Efisien

Tuan Yesus tidak pernah membuang-buang waktu. Setiap saat sangat berharga bagi-Nya. *“Aku harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Dia yang telah mengutus Aku selama hari masih siang. Bila malam tiba, tidak seorang pun yang dapat bekerja.”* (Yoh. 9:4). Setiap hari mempunyai tugas-tugasnya masing-masing.⁸ Semua hal yang terjadi dianggap-Nya sebagai sebagian dari kehendak Bapa-Nya.

Yesus Senantiasa Menghormati Orang yang Rendah Tingkat Hidup

Ia selalu berfokus kepada yang terakhir, yang terkecil dan yang terendah. Perbedaan kelas sosial sesungguhnya asing bagi-Nya. Ia memiliki kasih yang khusus kepada mereka yang miskin, lemah, rendah, atau terasing. Ia peduli kepada mereka yang tidak mendapatkan perhatian di dunia ini.

Dia Tabah Sampai Mati

Tak terbayangkan bahwa Ia sungguh-sungguh menderita dengan penuh kesabaran terhadap kejahatan orang-orang berdosa yang menentang Dia (Ibr. 12:3). Tidak ada pikiran sekilas pun untuk mundur. Kesabaran dalam penderitaan bukan suatu penerimaan yang fatalistis terhadap situasi-situasi tertentu, melainkan suatu keteguhan atau ketahanan dalam menanggung penderitaan hingga pada akhirnya.

Kita selalu harus merenungkan perkataan Sang Juruselamat. Apakah yang dapat kita pelajari dari Dia di dalam bidang ini? Bagaimanakah kita dapat menjadi serupa dengan Tuan Yesus di dalam perkataan kita?

8 Matius 6:34

Tutur Kata-Nya Jelas-jelas Jujur

Tidak terdapat tipu daya di dalam mulut-Nya. Ia sama sekali tidak pernah berbohong atau tidak pernah menutupi kebenaran. Tak pernah sekali pun Ia dengan cara-cara yang curang membesar-besarkan sesuatu. Dan Ia tak pernah tunduk kepada suatu rayuan atau pujian yang berlebihan.

Dia Jujur dan Suka Berterus-terang

Suatu saat Ia berkata kepada seorang perempuan, *“Sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu.”* (Yoh. 4:18). Pada saat yang lain Ia berkata kepada seorang Farisi, *“Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan aku air untuk membasuh kaki-Ku... Engkau tidak mencium Aku... Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak.”* (Luk. 7:44-46). Jelas bahwa Tuan Yesus tidak mengikuti kebiasaan budaya Jawa.

Tutur kata-Nya Penuh dengan Kemurahan

Ketika Ia berbicara di Sinagoge di Nazaret, orang Nazaret *“heran akan kata-kata indah yang diucapkan-Nya.”* (Luk. 4:22). Semenjak itu orang-orang berharap agar mereka dapat mendengar Dia melalui kata-kata-Nya yang tertulis.

Ia tidak Pernah Mengeluh

Tuan kita mengetahui bahwa keluhan merupakan suatu penghinaan terhadap perlindungan dan penyediaan Tuhan Bapa. Keluhan atau protes akan menunjukkan bahwa Ia tidak mengetahui apa yang sedang Ia lakukan. Hal itu akan menuduh Dia bersalah atau patut dihukum karena kesalahan.

Hal inilah yang harus kita ingat pada waktu kita dicobai untuk mengeluh. Lebih baik membuang atau menjauhkan diri dari pikiran tersebut, dari perkataan protes, dan dari keluhan untuk mengatakan, *“Adapun Tuhan, jalan-Nya sempurna.”* (Maz. 18:31). Lebih daripada semuanya itu, Tuan kita melakukan segala sesuatu dengan baik.

Tutur Katanya Mendatangkan Perbaikan.

Kadang-kadang Ia melakukannya dengan memakai pernyataan langsung, kadang-kadang Dia melakukannya dengan mengajukan pertanyaan-per-

tanyaan. Ia mengajarkan kebenaran rohani dengan menggunakan alam dan kehidupan sehari-hari.

Tutur Kata-Nya Selau Berfaedah dan Bermanfaat.

Ia berbicara mengenai hal-hal yang terjadi. Tidak ada satu pun perkataan-Nya yang terbuang dengan sia-sia. Sebaliknya, tutur kata-Nya sangat berguna dalam kehidupan ini dan dalam kehidupan yang akan datang. Ia tidak pernah bergunjing.

Tutur katanya senantiasa tepat. Pikiran-Nya senantiasa dipenuhi oleh Nas Kitab suci dan Ia mengutip nas itu untuk mencocokkannya dengan keadaan. Sebagai contoh, Ia menjawab pencobaan si Setan di tengah padang belantara dengan memakai tiga bagian yang tepat dari Kitab Ulangan.

Setiap jawaban-Nya Sempurna.

Sikap diam-Nya sering lebih efektif daripada perkataan-Nya (Mat. 26:62-63; 27:12; Mrk. 15:4-5; Luk. 23:9).

2. Dikenali Karena Kasihmu!

Kasih bukan suatu hal yang berdasarkan emosi, melainkan berdasarkan kemauan dan kehendak. Kasih bukan suatu perasaan fantasi bahwa saya jatuh ke dalamnya, melainkan suatu tindakan yang saya putuskan dengan sengaja. Kasih adalah sebuah putusan yang bertumbuh dari kehendak atau kemauan saya. Saya dapat memilih untuk mengasihi orang lain. Saya dapat memulainya sekarang ini juga – di rumah.

Kasih itu menyatakan dirinya sendiri dengan memberikan sesuatu. *“Karena begitu besar kasih Tuhan akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan...”* (Yoh. 3:6). *“Anak Tuhan yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”* (Gal. 2:20). *“Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.”* (Ef. 5:25).

Kasih itu adalah suatu ciri khas orang Kristen. *“Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”* (Yoh. 13:35).

Kasih itu tertuju baik kepada orang yang layak dikasihi maupun kepada mereka yang tidak sepatutnya dikasihi, baik kepada orang yang buruk rupa maupun kepada orang yang elok.

Kasih itu selalu membalas kejahatan dengan kebaikan.

Tanpa kasih, semua pelayanan orang Kristen itu sia-sia belaka dan tidak menghasilkan apa pun. Kasih itu lebih baik daripada pertunjukan karunia-karunia Roh yang luar biasa (1Kor. 13:1-3). Kasih karunia lebih penting daripada persembahan.

Pada waktu ada suatu konflik, kasih tidak akan menetapkan suatu putusan tanpa mendengarkan pendapat kedua belah pihak. (Ams. 18:13).

Kasih itu tidak memiliki roh yang menghakimi atau yang mengkritik. Kasih itu menghindarkan dirinya dari hal berbicara yang bersifat mencela atau mengkritik orang lain.

Kasih itu dapat menjadi kuat, tetap, dan mantap. Kasih itu memperoleh dosa dan menghukum ketidaktaatan (Ams. 13:24, 28:13). Inilah kasih yang sejati, yang juga kuat dan jujur.

1 Korintus pasal 13 adalah nas mengenai kasih. Paulus menjelaskan kasih sebagaimana yang terlihat di dalam kehidupan Tuan Yesus dan sebagaimana yang harus kita laksanakan pula. Kasih itu selalu memikirkan orang lain daripada memikirkan diri sendiri.

Kasih itu sabar menderita. Kasih itu tidak mudah tersinggung atau tegang.

Kasih itu selalu memedulikan orang lain dan menunjukkan perhatian terhadap kebahagiaan orang lain.

Kasih itu tidak iri hati. Kasih itu tidak cemburu kepada orang lain. Seseorang yang mengasihi tidak berharap untuk menjadi seperti orang lain atau ingin menerima sesuatu yang dimiliki oleh orang lain.

Kasih itu tidak menyombongkan diri dan tidak membanggakan diri.

Kasih itu mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang tidak ia berikan. Kasih itu mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat ia lakukan kecuali kuasa, kepemimpinan, dan anugerah yang telah ia berikan melalui Tuan Yesus.

Kasih itu tidak bertindak secara kasar.

Kasih itu tidak mencari "*kepentingannya sendiri*". Ia tidak mencari-cari keuntungan sendiri, ketenaran sendiri, kekayaannya sendiri, atau kemasyuran sendiri. Kasih itu tidak egois dan tidak mementingkan diri sendiri.

Kasih tidak mudah marah.

Kasih itu tidak memikirkan kejahatan. Kasih itu tidak seperti orang yang menghiburkan Ayub, yang menuduh bahwa kesukaran tersebut disebabkan oleh dosa-dosa Ayub.

Kasih tidak bersukacita atas ketidakadilan. Kasih itu tidak pernah bergembira saat orang lain diperlakukan secara tidak adil, bahkan kalau orang tersebut memang sudah layak menerimanya.

Kasih itu tidak menyimpan kesalahan-kesalahan (ayat 5).

Kasih itu bersukacita di dalam kebenaran. Kasih itu selalu bergembira, tanpa memandang siapakah yang mendapatkannya.

Kasih itu menanggung segala sesuatu. Hal ini termasuk menanggung beban orang lain. Kasih itu kuat ketika menghadapi situasi-situasi yang sulit, saat dihadapkan di pengadilan atau saat menghadapi dakwaan, pada

saat penganiayaan, kepedihan tanpa adanya pikiran atau bayangan untuk menyerah.

Kasih itu percaya akan segala sesuatu. Kasih menempatkan penjelasan yang terbaik tentang segala sesuatu hingga bukti-bukti menunjukkan hal yang sebaliknya. Meskipun begitu, kasih itu tidak mudah dibohongi atau naif.

Kasih itu berharap akan segala sesuatu. Kasih itu lebih suka melihat ke depan, kepada suatu jalan keluar yang baik daripada memandangi kesulitan dan penghalang yang nyata pada saat ini.

Kasih itu tak pernah gagal. Kuasa dan kemanjurannya berlanjut terus tanpa habis-habisnya. Kasih itu selalu akan menang pada akhirnya.

Kasih itu ingin berhubungan dengan musuh-musuh-nya, dengan mereka yang membenci kita. Kasih itu memberkati mereka yang mengutuk kita dan berdoa bagi mereka yang sengaja memanfaatkan kita. Ketika dipukul, berikanlah pipi yang lain. Kasih itu memberikan lebih banyak daripada yang diminta dan meminjamkan tanpa pikiran untuk menerima balasan.

Kasih itu lebih daripada suatu perilaku alami dalam mengasihi orang yang tidak mengasihi, atau berbuat baik kepada mereka yang tidak berbuat baik kepada kita.

Hal ini bukanlah tentang bagaimana Anda *menjadi* anak Tuhan, melainkan mengenai bagaimana seorang anak Tuhan *menyatakan* dirinya sendiri sebagai seorang anak Tuhan yang sejati, yaitu menyatakan sifat dan keadaan sebagai seorang yang telah dilahirkan kembali, yang sudah menerima hidup ilahi.

Sama dengan Tuhan, kasih itu murah hati, selalu baik kepada orang yang jahat. Kasih itu lambat menghakimi atau memperolok, tetapi cepat mengampuni. Ia berusaha untuk mencari Yesus di dalam diri orang lain, bahkan mereka yang tidak menyenangkan.

Tuan kita penuh dengan kasih. Kasih-Nya kekal, yaitu tidak berawal dan tidak pernah berakhir. Kasih-Nya tidak terukur. Ketinggiannya, kedalaman-nya, panjang dan luasnya tidak terukur. Kita tidak dapat menemukan kasih yang sungguh tidak terukur tersebut di tempat lain.

Kasih-Nya kepada kita tak beralasan, kecuali sifat, kehendak, dan putusan Tuhan saja. Tuan Yesus mengasihi kita, walaupun Ia mengetahui

semua hal yang buruk mengenai kita. Kemahatahuan-Nya tidak membatalkan kasih-Nya.

Kasih semacam itu tidak ada bandingannya. Kebanyakan orang telah mengenal kasih seorang ibu yang saleh atau kasih seorang istri yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Daud mengetahui kasih Yonatan. Dan, Yesus mengenal kasih Yohanes. Akan tetapi, tak seorang pun yang pernah mengalami sesuatu yang dapat disejajarkan dengan kasih ilahi. Tak seorang pun yang peduli kepadaku sebagaimana yang dilakukan Yesus.

Dalam Kitab Roma pasal 8, Paulus meneliti alam semesta ini untuk mendapatkan sesuatu yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Tuhan yang semacam ini, namun ia tidak menemukannya. Bukan kematian, kehidupan, para malaikat, para penguasa, segala sesuatu yang ada maupun yang akan ada, ketinggian, kedalaman, bukan pula hal-hal yang diciptakan dapat memisahkan orang percaya dari kasih tersebut.

Sungguh kita akan menaruh hormat disertai takut waktu kita menyadari bahwa kasih Tuhan yang Mahakuasa terhadap orang yang diselamatkan selalu sama, tidak dapat dilebihi atau dikurangi! Kasih Yesus Kristus tidak berubah. Kasih kita selalu berubah, tetapi kasih-Nya tidak pernah berubah atau berputar.

Kasih Tuhan itu benar-benar murni, sungguh-sungguh, kudus, terbebas dari kepentingan diri sendiri, dan tidak berkompromi. Sama dengan anugerah-Nya, Kasih Tuan Yesus dan Tuhan Bapa selalu bebas dan gratis. Oleh sebab itu, hati kita harus selalu penuh dengan ucapan syukur sampai selama-lamanya.

Kita sesungguhnya orang yang miskin, pengemis, dan orang berdosa yang “bangkrut” secara rohani (Mat. 5:3). Akan tetapi, kita selalu dikasihi oleh Tuhan yang Mahakuasa.

Kebenaran yang paling menakjubkan adalah bahwa kasih itu telah rela mengorbankan diri-Nya sendiri. Kasih itu tidak memperhitungkan ongkosnya. Kasih itu menuntut Putra Tuhan ke atas kayu salib untuk menyatakan keadilan-Nya yang sempurna dan kasih-Nya yang tak terbatas. Kasih yang lebih besar daripada kematian telah dinyatakan di atas kayu salib. Bahkan, gelombang api murka Tuhan pun tidak dapat menenggelamkan kasih Tuan Yesus itu. Kasih itu sungguh-sungguh adalah kasih yang terbaik dan tak pernah ada bandingannya.

Kita tidak dapat menjadi mirip dengan Tuan Yesus kecuali kita mengasihi sama seperti Tuan Yesus.

Kita diperintahkan untuk mengasihi *Tuhan* dengan semua kekuatan, kasih sayang, dan cinta, dengan semua daya emosi kita, dengan semua kekuatan intelektual kita, dan dengan semua kekuatan jasmani kita (Luk. 10:27). Kita juga harus mengasihi *sesama* kita dengan kekuatan yang sama seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Para suami mengasihi *istri* mereka, dan istri-istri mengasihi *suami* mereka. Semua orang percaya, segala manusia yang tersesat, bahkan musuh-musuh kita harus kita kasih.

Kita mengasihi orang lain ketika kita memberikan diri kita sendiri dalam pelayanan kepada orang lain. Kita mengasihi orang lain waktu kita memberikan uang kita kepada mereka yang benar-benar kekurangan. Yohanes menguji kasih kita melalui apa yang kita lakukan terhadap uang kita. *“Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Tuhan dapat tetap di dalam dirinya?”* (1Yoh. 3:17).

Yohanes juga menekankan bahwa suatu kasih yang tulus menghasilkan suatu kerelaan dan kemauan untuk menyerahkan hidup kita sendiri bagi saudara kita (1Yoh. 3:16). Tidak ada kasih lain yang lebih unggul (Yoh. 15:13).

Kasih itu menutupi banyak dosa. Hal ini tidak berarti bahwa dosa itu dapat diganti kerugian, diampuni, atau dihapuskan dengan cara ini, tetapi bahwa dosa, kesalahan, dan kegagalan seseorang dapat ditutupi oleh sebuah “kerudung kasih” pada mata manusia.

Namun, kasih itu dapat menjadi tegas. Kasih itu tidak menolak memberikan koreksi dan teguran saat diperlukan (Ams. 13:24).

Ketika sekeranjang apel diberikan, kasih memilih sebuah apel yang jelek sehingga orang lain tidak harus mengambilnya.

Kasih menghormati orang tua dan peduli atau memelihara mereka pada masa tua. Kasih itu tidak terperangkap oleh keinginan untuk menjadi manis kepada orang luar, tetapi tidak baik kepada mama dan papa.

Apa lagi yang dapat dilakukan oleh kasih itu?

- Kasih itu membersihkan atau mencuci panci dan baskom setelah menggunakannya.
- Kasih itu menyediakan tisu toilet ketika tisu tersebut habis.

- Kasih itu memadamkan lampu saat sedang tidak diperlukan.
- Kasih itu menyadari hal-hal yang harus dikerjakan dan mengerjakannya tanpa disuruh.
- Kasih itu memungut kotoran yang tercecer di lantai.
- Kasih itu membersihkan atau mengangkat tong sampah.
- Kasih itu mengisikan lagi tangki bensin sepeda motor sesudah dipinjamnya.
- Kasih itu selalu tepat pada waktunya. Kalau suatu pertemuan dijadwalkan untuk dimulai “pada pukul 4”, kasih itu sudah sampai sedikit sebelum pukul 4.
- Kasih itu tidak menertawakan orang lain atau menyinggung orang lain.
- Kasih itu membawa bayi yang sedang menangis keluar dari tempat pertemuan atau ibadah, sehingga tidak mengganggu orang lain.
- Kasih itu bekerja agar mendapatkan cukup uang untuk diberikan (Ef. 4:28).
- Kasih itu berbicara dengan keras agar yang tuli dapat mendengar.

Kasih itu mengampuni dan tidak menaruh dendam. Kasih itu tidak merasa puas atau senang akan kesalahan orang lain (1Kor. 13:6).

3. Miliki Belas Kasihan bagi Orang Lain!

Yesus Kristus dan rasa belas kasihan senantiasa berkaitan dan bersama-sama, keduanya tidak terpisahkan.

Kita dapat menjadi seperti Dia waktu kita menghadapi orang-orang yang sedang berada di dalam suatu keadaan yang tragis dan menawarkan dorongan semangat dan pengharapan kepada mereka. Yesus melakukan hal ini (Ibr. 13:5-6). Ia adalah seorang sahabat yang berada lebih dekat daripada seorang saudara (Ams. 18:24).

Manusia diciptakan dalam keadaan tidak sama atau tidak setara. Ada orang yang memiliki tingkat inteligensi yang lebih tinggi daripada orang lain. Ada perbedaan dalam penampilan atau daya tarik jasmani. Ada perbedaan talenta atau bakat. Sebaliknya, ada beberapa orang yang dilahirkan dengan mewarisi kelemahan atau ketidakmampuan yang berat.

Kalau Anda adalah seorang yang berbelas kasihan, Anda akan mengakui dan memperhatikan adanya perbedaan ini. Hati Anda akan tertuju kepada mereka yang dianggap tak berharga. Anda tidak akan menilai atau menimbang orang lain seperti yang dilakukan oleh dunia ini, tetapi Anda akan memandang mereka sebagai pribadi-pribadi yang berharga, yang tak pernah pantas atau tak selayaknya binasa kalau Anak Tuhan telah meninggal bagi mereka. Anda akan menilai mereka seperti yang dilakukan oleh Tuhan.

Ketika seorang penginjil kembali ke Indonesia, beberapa orang bertanya kepadanya mengenai apa yang paling berkesan selama ia berada di Amerika Serikat. Ia menjawab, “Menyaksikan Pak William, anak seorang bilyuner, yang memeluk seorang gelandangan sambil menjelaskan Injil keselamatan kepadanya.”

Setiap pagi, Pak Fred Elliot menyela pekerjaannya hanya untuk menyampaikan sapaan yang bersahabat kepada seorang pengumpul sampah. Bagi Pak Fred, tak ada suatu kegiatan yang lebih bersifat kudus daripada memberitakan Injil kepada orang lain.

John Nelson Darby⁹ lebih suka memilih tinggal di sebuah pondok yang sederhana dengan satu pasangan lanjut usia daripada menerima sebuah rumah yang istimewa bagi diri sendirinya.

Seorang percaya yang penuh dengan belas kasihan suka menelepon orang yang lanjut usia dan tak berdaya. Ia mengunjungi mereka yang sakit atau sedih. Seorang murid seperti ini suka membawa makanan untuk orang yang tidak mendapat pekerjaan dan ke rumah orang lain yang berkebutuhan. Orang tahu bahwa ia sangat peduli kepada orang lain.

Ketika Pak Fred sakit Kanker, Pak Paul mengunjunginya secara rutin. Pak Fred dirawat di sebuah rumah sakit yang sangat sederhana. Pak Paul merawatinya. Pada suatu malam, Fred meninggal, sementara Paul memegang tangannya dan mengutip beberapa ayat Alkitab baginya. Saya menyebutnya sebagai sebuah belas kasihan!

Betapa kita ini membutuhkan belas kasihan yang begitu mulia itu!

9 1800-1882, lihatlah: <http://stempublishing.com/authors/darby/>

4. Dipenuhi dengan Roh

(Efesus 5:18)

Bagi banyak orang, “*pemenuhan Roh Kudus*” adalah suatu pokok yang belum jelas dan penuh rahasia. Ada orang lain yang sering memakai istilah itu, tetapi dengan arti yang tidak Alkitabiah. Memang ada banyak kesalahan dalam pengajaran tentang karya Roh Kudus tersebut.¹⁰

Pertama-tama, *pemenuhan* itu harus dibedakan dengan pelayanan-pelayanan Roh yang lainnya. *Pemenuhan* itu *tidak sama* dengan:

Tinggal tetap tetap. Istilah ini berarti bahwa Roh Kudus benar-benar hidup di dalam tubuh setiap orang percaya yang sejati. Tubuh kita merupakan Bait Roh Kudus (1Kor. 6:19, dsb.).

Baptisan. Baptisan Roh Kudus adalah karya Roh yang menempatkan seseorang dalam tubuh Yesus Kristus, tepat pada saat orang tersebut percaya. Ia menjadi seorang anggota jemaat universal. Orang yang belum dibaptis oleh atau dengan Roh Kudus adalah orang yang belum diselamatkan (Rm. 8:9; 1Kor 12:13, dsb.).

Pemeteraian. Meterai adalah sebuah tanda dan bukti kepemilikan dan jaminan. Tuhan Roh Kudus menandai seseorang percaya sebagai milik-Nya pada saat ia percaya dan diselamatkan. Orang percaya dipelihara oleh Roh Kudus selama-lamanya (2Kor. 1:22; Ef. 1:13, 4:30).

Pengurapan. Dalam Perjanjian Lama, para raja dan para imam diurapi dengan memakai minyak sebagai suatu cara penetapan. Demikian pula, Roh Kudus sendiri mengurapi kita sebagai para imam Kerajaan Tuan Yesus (1Ptr. 2:5, 9). Pengurapan itu memiliki suatu makna tambahan (1Yoh. 2:27). Orang percaya yang mengajarkan Firman Tuhan harus dimampukan oleh Roh Kudus untuk membedakan kebenaran dan kesalahan.

Semua macam pelayanan Roh Kudus ini terjadi pada saat seseorang diselamatkan. Semua macam pelayanan ini tidak memerlukan kerjasama

¹⁰ Pelajarilah pokok ini dengan lebih dalam dengan membacakan buku “*Roh Kudus dan Karunia-karunia-Nya*” yang bisa didapatkan secara gratis melalui situs internet, www.sastra-hidup.net.

dengan kita. Tidak ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Semua macam pelayanan Roh Kudus ini dialami oleh semua orang percaya.

“Pemenuhan Roh” agak berbeda. Sebetulnya, ada dua jenis pemenuhan Roh yang diajarkan di dalam Perjanjian Baru.

Pertama adalah pemenuhan yang berdaulat, yaitu waktu seorang percaya yang tertentu diperlengkapi untuk mengerjakan suatu pelayanan yang khusus. Misalnya, Yohanes Pembaptis dipenuhi dengan Roh Kudus sejak di rahim ibunya (Luk. 1:15b). Dengan cara ini, Tuhan mempersiapkannya menjadi pendahulu Mesias, Yesus Kristus.

Istilah ini sering digunakan dalam Kitab Kisah Para Rasul dengan arti ini: Murid-murid dipenuhi dengan Roh Kudus sebagai persiapan bagi kedatangan-Nya pada hari Pentakosta (Kis. 2:4). Petrus dipenuhi dengan Roh Kudus sebagai perlengkapan khusus untuk menyampaikan Injil kepada para penguasa dan orang lain (Kis. 4:8). Petrus dan Yohanes dipenuhi dengan Roh Kudus agar mereka dapat menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh keberanian (Kis. 4:31). Saulus dipenuhi dengan Roh Kudus agar ia dapat menyebarkan Yesus Kristus di Damsyik (Kis. 9:17, 22). Dia juga dipenuhi dengan Roh Kudus agar ia dapat menentang Elimas, si penyihir (Kis. 13:9). Paling sedikit beberapa pemenuhan ini hanya bersifat sementara saja. Tidak ada syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh orang percaya yang menerimanya.

Kemudian ada suatu pemenuhan yang lain, yaitu pemenuhan Roh Kudus yang bergantung pada syarat-syarat tertentu. Misalnya, Efesus 5:18 menyatakan pemenuhan dengan Roh Kudus yang berkaitan dengan suatu perintah yang harus ditaati. Artinya dalam bahasa asli Perjanjian Baru (Yunani) lebih jelas daripada dalam terjemahan Indonesia yang berikut ini: *“Dipenuhi secara terus menerus!”* Kata *“dipenuhi”* (πληροῦσθε) berarti suatu proses yang dijalankan secara terus-menerus, tanpa berhenti, bukan suatu keberhasilan yang bisa didapatkan, atau tidak. Kata ini menuntut suatu kehidupan yang kudus dan murni secara terus menerus, bukan suatu pengalaman emosional semata.

Paulus menulis, *“dan janganlah mabuk oleh anggur, yang menyebabkan kesia-siaan dan kehancuran, tetapi biarkan dirimu dipenuhi oleh Roh!”* Mengapa ia menyebutkan sesuatu yang jahat, yaitu kemabukan, bersama kepenuhan Roh Kudus? Karena ada beberapa persamaan dan pun perbedaan yang nyata.

Pertama, persamaan. Dalam kedua kasus tersebut, seseorang berada dalam pengendalian yang berasal dari luar dirinya.

- Dalam kemabukan, ia dikendalikan oleh terlalu banyak alkohol. “Pemenuhan Roh” berarti bahwa seseorang dikendalikan oleh Roh Kudus.
- Dalam kedua kasus tersebut, pengendalian dari luar itu nyata karena cara berjalan orang tersebut berubah. Seseorang yang mabuk jalannya pasti tidak teratur, sempoyongan, dan mudah jatuh. Seseorang yang dipenuhi dengan Roh Kudus bisa berjalan secara kudus, terpisah dari dosa dan dari dunia.
- Dalam kedua kasus tersebut, pengendalian dari luar itu nyata melalui apa yang dikatakan oleh dua orang tersebut. Pembicaraan orang yang sedang mabuk tidak jelas dan cenderung menghina hal-hal yang kudus, sedangkan pembicaraan orang percaya yang terus-menerus dipenuhi dengan Roh Kudus selalu memuliakan Yesus Kristus dan membangunkan orang percaya lain.

Kemudian dua perbedaan.

- Orang mabuk tidak dapat menguasai dirinya sendiri. Akan tetapi, seorang yang dipenuhi Roh Kudus dapat menguasai dirinya.
- Perlawanan terhadap dosa dalam diri seorang yang mabuk turun sampai perlawanan itu hilang sama sekali, sedangkan seseorang yang dipenuhi Roh diberi suatu perlawanan terhadap dosa daripada orang lain.

Pemenuhan Roh Kudus adalah suatu kehidupan yang kudus dan murni secara terus-menerus. Kebenaran ini digambarkan dan dijelaskan dalam ayat-ayat yang berikut ini::

- Suatu sifat seorang warga negara kerajaan (Mat. 5:1-6).
- Suatu kehidupan yang bertahan dan bertekun (Yoh. 15:1-17).
- Suatu kehidupan yang penuh dengan kasih yang sejati (1Kor. 13).
- Suatu baju zirah orang Kristen (Ef. 6:10-20).
- Suatu kehidupan yang sesuai dengan sifat orang Kristen yang sejati (2Ptr. 1:5-11).

Berikut ini adalah beberapa hal yang diperlukan agar kita bisa dipenuhi dengan (dan oleh) Roh Kudus:

- Mengakui dan meninggalkan setiap dosa segera setelah Anda menyadarinya (1Yoh. 1:9 ; Ams. 28:13).
- Selalu menundukkan diri Anda sendiri kepada pengendalian dan penguasaan Tuhan (Rm. 12:1-2).
- Penuhilah diri Anda sendiri dengan Firman Tuhan secara terus-menerus (Yoh. 17:17). Anda tidak dapat dipenuhi oleh Roh Kudus, kecuali Firman Tuhan diam di dalam diri Anda sendiri secara berlimpah (Kol. 3:16).
- Pakailah banyak waktu dalam doa dan penyembahan (Rm. 8:26; 2Kor. 3:18).
- Tinggallah erat dengan persekutuan Kristen, ikutilah mereka dengan bersemangat, dan hindarilah keterlibatan Anda dalam kesenangan-kesenangan duniawi (Ibr. 10:25; 2Tim. 2:4).
- Jagalah agar Anda selalu sibuk untuk Tuhan (Pkh. 9:10).
- Tolaklah segala keinginan daging yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan (1Kor. 9:27). Anggaplah godaan-godaan dosa seperti ungkapan orang mati (Rm. 6:11). Di dalam pencobaan yang dasyat, panggillah Nama Tuhan (Ams. 18:10). Bertindaklah dengan yakin, tepat, dan berdisiplin untuk menghindari dosa (Mat. 18:8). Jauhkanlah diri Anda dari kejatuhan (2Tim. 2:22). Orang yang bertarung dan lari akan hidup, sehingga ia dapat bertarung sekali lagi.
- Kendalikanlah kehidupan pikiran Anda (Ams. 23:7; Flp. 4:8).
- Pusatkanlah diri Anda sendiri kepada Yesus Kristus dan tidak kepada diri Anda sendiri (Yoh. 16:14).

Seperti apakah, dipenuhi dengan Roh Kudus secara terus-menerus itu?

Kebanyakan waktu Anda akan berjalan secara biasa saja dan bekerja keras seperti biasa hari demi hari. Sekali-kali akan terdapat puncak-puncak gunung yang tinggi. Akan tetapi, Anda akan menyadari bahwa kehidupan Anda akan menjadi lebih harmonis, lebih siap, dan sedikit demi sedikit berbeda. Anda akan menyadari bahwa Tuhan sedang bekerja di dalam dan melalui Anda. Kehidupan Anda akan bersinar dengan begitu terang dan dipenuhi oleh kuasa rohani, dan saat Anda menyentuh kehidupan orang lain, sesuatu akan terjadi bagi Tuhan.

Anda akan menerima kuasa (Luk. 24:49; Kis. 1:3), keberanian (Kis. 4:13, 29, 31), sukacita (Kis. 13:52), pujian (Luk. 1:67-75; Ef. 5:19-20); dan penundukan diri (Ef. 5:21).

Akan tetapi, waspadalah! Seseorang yang terus-menerus dipenuhi Roh Kudus tidak pernah menceritakan hal ini kepada orang lain! Roh Kudus selalu memuliakan Yesus Kristus, bukan diri orang percaya! Tindakan menyombongkan diri-sendiri tentang hal telah mencapai “kepenuhan Roh” merupakan kesombongan yang membuktikan hal yang sebaliknya, yaitu kekosongan.

5. Rendahkanlah Dirimu Sendiri!

Rasa harga diri adalah sumber dosa. Hal tersebut berawal di dalam Surga ketika Setan yang gagah dan tampan itu berusaha untuk menurunkan Sang Pencipta dan Tuhan dari takhta-Nya. Karena penuh dengan kesombongan, harga diri, dan kebanggaan diri, ia jatuh ke dalam penghukuman (1Tim. 3:6).

Karena tidak puas menanggung akibatnya sendiri, iblis ingin membagikan akibat tersebut sehingga ia berusaha meyakinkan Adam dan Hawa dengan tipu dayanya menuju dosa. Demikianlah dosa memasuki kehidupan umat manusia.

Kebanggaan dan harga diri merupakan suatu usaha untuk mendewakan diri sendiri. Penghargaan diri atau kebanggaan diri berarti menganggap diri sendiri lebih tinggi daripada yang sepatutnya. Orang yang mengambil rasa hormat untuk dirinya sendiri sebenarnya ia mengambil sesuatu yang hanya menjadi hak Tuhan saja.

Setiap pengikut Tuan Yesus, yaitu setiap orang Kristen yang sejati, benar-benar harus menjadi mirip dengan Dia yang lembut dan rendah hati. Kata "*lembut hati*" berkaitan dengan kata "*tunduk*" atau "*patah*", yang digunakan untuk menjelaskan seekor kuda muda yang telah menerima tali atau kekang untuk menaati kehendak tuannya.

Tuan Yesus yang lembut hatinya memanggil kita untuk mengenakan gandar-Nya dan belajar menjadi seperti Dia sebagai manusia, yaitu menerima kehendak-Nya tanpa berkeberatan, memprotes, atau memberontak kepada-Nya, sebaliknya, ia mengatakan,

"Meskipun saya tidak setuju, atau tidak mengerti, yang penting adalah bahwa hal ini baik dalam pandangan-Mu."

Yesus telah memulai hidup dalam kerendahan waktu Ia dilahirkan dalam sebuah palungan kandang ternak. Kelahiran-Nya itu sama sekali tidak meminjam kemuliaan dunia ini. Ia pun rendah hati selama Ia diam di dunia ini, tidak ada nada kebanggaan diri sedikit pun. Dia menjadi seorang yang sungguh-sungguh memiliki teladan yang unggul dalam kerendahan hati-Nya. "*Ia merendahkan Diri-Nya sendiri dan menjadi Seorang yang taat hingga pada titik kematian, meski kematian di kayu salib.*" (Flp. 2:8).

“Kerendahan hati yang sejati tidak memikirkan keburukan diri sendiri, karena memang kerendahan hati itu sama sekali bukanlah berpikir mengenai diri sendiri. Saya terlalu buruk sehingga tidak layak berpikir tentang diri saya sendiri dan keburukan saya. Saya harus melupakan diri saya sendiri dan memandang Tuan Yesus yang tentu saja layak bagi semua pikirkan saya!” (William Kelly¹¹).

Isaac Newton¹² adalah seorang ahli ilmu pengetahuan yang sangat cerdas dan cemerlang pada abad yang ke-17. Walaupun terkenal sampai sekarang, Newton mengakui keberadaannya sendiri:

“Saya tidak tahu apa yang dipikirkan oleh dunia mengenai saya. Akan tetapi, saya sendiri yakin bahwa saya hanyalah seorang anak kecil yang bermain di pantai, mencari-cari beberapa batu kerikil yang indah, walaupun lautan kebenaran yang luas itu tetap tak terselidiki.”

Rasa harga diri dan kebanggaan adalah hal-hal yang menghalangi begitu banyak orang untuk mengakui dosa mereka dan berbalik kepada Tuan dan Juruselamat Yesus Kristus. Itulah sebabnya mereka terus-menerus berjalan menuju neraka yang kekal. Rasa harga diri dan kebanggaan menyebabkan mengapa begitu sulitnya orang Kristen mengakui suatu kesalahan serta meminta maaf pada saat mereka menyakiti orang lain. Rasa harga diri dan kebanggaan menghalangi aliran kuasa dan kesaksian rohani.

Kita tidak pernah menjadi terlalu rendah bagi Tuhan sehingga tidak bisa dipakai oleh-Nya. John Nelson Darby telah mengakui, *“betapa sukacitanya kita waktu kita tidak memiliki sedikit pun, tidak berarti sesuatu pun, tidak melihat sesuatu kecuali Yesus Kristus dalam kemuliaan-Nya, dan tidak peduli pada apa pun juga, kecuali pada kehendak-Nya bagi dunia ini.”*

Kita harus berjuang melawan kebanggaan dan rasa harga diri dengan tegas dan bersemangat.

“Kebanggaan dan rasa harga diri harus dimatikan di dalam diri Anda! Kalau tidak, tidak sesuatu pun yang surgawi dapat hidup di dalam Anda. Kebanggaan dan rasa harga diri Anda bukan hanya suatu sifat yang tidak baik, tetapi sama sekali berasal dari neraka. Kerendahan hati bukan hanya suatu kebajikan yang sopan saja, tetapi sama sekali berasal dari Surga!”

Keinginan orang Kristen harus sama seperti yang diucapkan berikut ini:

11 1820-1906; lihatlah: <http://stempublishing.com/authors/kelly/>

12 1643-1727; lihatlah: https://id.wikipedia.org/wiki/Isaac_Newton

*Jagalah aku agar tetap kecil dan tidak terkenal,
dikasihi dan diberi hadiah oleh Yesus Kristus sendiri.*

Kita harus menjalani seluruh kehidupan kita dengan rendah hati dan tidak perlu diketahui orang. Memang tak ada apa pun yang ada di dalam diri kita yang pantas dibanggakan. John Nelson Darby yang sangat yakin akan hal ini telah mengatakan, *“Kebesaran yang sejati adalah melayani dan mengerjakan sesuatu dengan tak terlihat dan tak diketahui oleh orang lain.”*

Sungguh baik kalau kita mengingatkan diri kita sendiri terhadap pecundang-pecundang harga diri ini:

- *“Seseorang tidak dapat menerima apa pun, kecuali hal itu telah diberikan kepadanya dari Surga.”* (Yoh. 3:27).
- *“Tanpa Aku, kamu tidak dapat melakukan apa pun.”* (Yoh. 15:5c).
- *“Bukan orang yang menanam atau orang yang menyiram, melainkan Tuhan yang menumbuhkan.”* (1Kor. 3:7).
- *“Apakah yang engkau miliki yang tidak engkau terima?”* (1Kor. 4:7).

6. Remukkanlah Aku, Ya Tuhan!

“TUHAN itu dekat dengan orang-orang yang patah hati, dan jiwa yang remuk redam Dia selamatkan.” (Maz. 34:19).

“Korban bagi Tuhan adalah roh yang remuk, hati yang remuk dan patah, ya Tuhan, tidaklah Engkau pandang hina.” (Maz. 51:19).

“Tuhan melawan orang-orang sombong, tetapi Dia mengaruniakan anugerah kepada orang-orang yang rendah hati.” (Yak. 4:6)

Unsur utama yang dipakai oleh Tuhan untuk memupuk jiwa orang percaya adalah sifat yang remuk, yang tidak menghalangi tangan dan kehendak Tuhan. Bukan kekuatan rohani yang Ia cari di dalam kita, melainkan kelemahan. Bukan keras kepala yang Ia cari, melainkan jiwa-jiwa yang menyerahkan diri kepada-Nya sepenuh-penuhnya. Kekuatan-Nya menjadi sempurna hanya dalam kelemahan.

Ada beberapa acuan yang mengajarkan kebenaran itu kepada kita, yaitu pentingnya hati yang remuk dan patah.¹³ Marilah kita membahas beberapa di antara acuan itu:

- Kekuatan jasmani Yakub harus dipatahkan terlebih dahulu sebelum ia dapat diperlengkapi dengan kuasa rohani (Kej. 32:22-32).
- Buyung-buyung harus dipecahkan supaya obor-obor dapat bersinar dan mengerikan musuh-musuh bangsa Israel (Hak. 7:19).
- Tujuh buah roti dan dua ekor ikan harus dipecah-pecahkan supaya orang banyak mendapat makanan (Mat. 14:19).
- Atap sebuah rumah harus dibuka (dipecahkan) dan seorang yang lumpuh diturunkan dan disembuhkan (Mrk. 2:1-12).
- Tempat minyak dibuka, kemudian minyak urapan tersebut tercurah, dan seluruh rumah tersebut harum semerbak (Yoh. 12:3-5).

¹³ Pelajarilah pokok ini dengan lebih dalam dengan membacakan buku *“Remukkanlah Aku, Ya Tuhan!”* yang bisa didapatkan secara gratis melalui situs internet, www.sastra-hidup.net.

- Tubuh Sang Juruselamat harus terpecah-pecah supaya banyak orang ditebus (1Kor. 11:24).

Demikianlah salah satu unsur dalam maksud-Nya yang begitu indah bagi kehidupan kita adalah menjadi hancur dan remuk, baik hati, jiwa, maupun tubuh kita (2Kor. 4:6-18).

Awal Penghancuran dan Hati yang Remuk

Pertobatan yang sejati adalah salah satu bentuk keremukan. Secara alami, kita ini tidak mau bertobat dan percaya, sama seperti kuda-kuda muda yang liar yang tidak mau melayani tuan mereka. Roh Kudus meyakinkan kita akan dosa, membawa kita kepada pertobatan, sampai kita percaya kepada-Nya. Kemudian, Tuan Yesus memimpin kita untuk memikul kuk-Nya (Mat. 11:29).

Sama seperti kuk di sawah untuk hewan yang telah ditaklukkan, demikianlah pula kuk Yesus untuk orang-orang yang telah ditaklukkan. Kuk tersebut tidak melukai mereka. Sebaliknya, kuk Tuan Yesus dipasang dengan penuh kasih.

Beberapa Unsur Hati yang Remuk

Hal tersebut mungkin memunculkan sebuah pertanyaan, yaitu, “Apa arti hati yang remuk? Bagaimana hati yang remuk menyatakan diri dalam kehidupan seorang percaya? Unsur-unsur apa yang harus ada dalam kehidupan orang percaya yang remuk hati?”

Pengakuan dan Pertobatan

Hal pertama yang harus kita pikirkan adalah kesukarelaan kita untuk mengakui dosa kepada Tuhan dan kepada orang yang telah kita sakiti. Pengakuan Daud dalam Mazmur 32 dan 51 adalah contoh-contoh yang baik yang menunjukkan arti dan maksud dari suatu pengakuan yang sejati itu.

1. Pengakuan Harus Dilakukan dengan Segera

Orang yang remuk hati adalah orang yang cepat mengakui dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya. Ia tidak menyimpan dosanya di bawah ranjang. Ia tidak berusaha untuk melupakan dosa-dosanya dengan alasan, “Waktulah yang menyembuhkan dan menyelesaikan segala

sesuatu.“ Ia cepat-cepat datang ke hadapan Tuhan dan berseru, “Saya telah berdosa.“ Kemudian, ia menemui siapa saja yang telah tersakiti oleh tindakannya dan mengatakan, “Saya telah bersalah! Saya mohon Anda memaafkan saya.“ Ia tahu tentang rasa malu yang luar biasa yang berkaitan dengan pengakuan kesalahan kepada orang lain. Akan tetapi, ia juga sadar akan kelepasan yang sangat besar karena hatinya jernih lagi dan dia bisa berjalan di dalam terang.

2. Pengakuan Harus Bersifat Pribadi

Kita harus memakai kata “aku”, bukan “kami.” Sebuah pengakuan seperti, “Bapa, jikalau *kami* telah melakukan kesalahan“ bukanlah suatu pengakuan yang tulus dan jujur.

3. Pengakuan yang Sejati Harus Langsung dan Jujur

Pengakuan yang sejati tidak menumpulkan kenyataannya. Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh tidak seperti orang angkuh yang tidak merasa bersalah. Sebaliknya, ia mengakui kesalahannya dengan langsung dan penuh kejujuran.

4. Pengakuan itu Harus Spesifik dan Tertentu

Sebutkan dosa tersebut berdasarkan namanya. Fitnah, mudah tersinggung, membuat suatu penilaian atau penghakiman sebelum mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak, menjauhkan orang muda dengan roh yang penuh kritik.

5. Pengakuan itu harus bersifat tidak menuntut persyaratan.

Bukan sebagai, “Kalau benar-benar saya telah melakukan kesalahan, saya rela dimaafkan.“ Sebaliknya, orang yang bertobat dengan tulus mengatakan, “Saya telah melakukan kesalahan dan saya datang ke sini untuk meminta maaf.“

6. Pengakuan Itu Tidak Boleh Mengecilkan Dosa.

“Perilakuku tidak sesuai.“ Ada yang mengatakan, “Perilakuku tidak layak,“ dan ada lagi yang berkata, “Perilakuku salah“. Ada beberapa orang yang menyebut dosa mereka sebagai suatu dosa atau kejahatan yang tidak penting atau sesuatu yang terlalu terbuka.

7. Pengakuan Harus Bermaksud untuk Meninggalkan Dosa Tersebut.

Karena seseorang sadar akan dosanya, ia didorong untuk mengirimkan sepucuk surat kepada kantor pajak dengan mengakui, “Aku tidak dapat

tidur karena setahun yang lalu, saat aku harus mengisi formulir pajak pendapatan saya. Saya dengan sengaja salah menyebutkan jumlah pendapatan saya. Maka, dengan ini saya lampirkan sebuah cek sebesar dua juta Rupiah. Kalau saja saya masih belum bisa tidur, saya akan mengirimkan sisanya.“

Pada saat Pak Agus sedang berjuang menghadapi maut, ia ingat bahwa ia pernah bermusuhan dengan Pak Susilo. Oleh sebab itu, ia ingin menyelesaikan masalah tersebut. Maka ia memanggil Pak Susilo ke sisi tempat tidurnya, dan berkata kepadanya bahwa ia sungguh takut pergi ke dalam kekekalan tanpa mengakui kesalahannya, dan ia ingin masalah itu dibereskan.

8. **Tidak Perna Mencari Alasan Pembeneran.**

“Iblislah yang membuatku melakukan hal tersebut.” “Manusia lamaku yang bersalah.” “Budaya mendorongku melakukan hal ini!”

9. **Kita Tidak Boleh Berusaha untuk Menahankan Diri Kita Sendiri**

Presiden Amerika serikat, Clinton, telah mengakui dosanya: “Ya benar aku bersalah, tetapi kami akan membuat pembelaan yang benar-benar kuat supaya dosanya tidak nyata.“

10. **Pengakuan Tidak Boleh Menyerang Seorang yang Membuka Dosa Kita**

George Whitefield¹⁴ adalah seorang teladan dalam hal ini. Pada suatu saat dalam pelayanannya, ia menerima sepucuk surat dengan suatu maksud yang jahat kepadanya. Penulis surat itu yang menuduhnya telah melakukan kesalahan. Jawabannya singkat dan sangat berhati-hati: *“Aku berterimakasih dengan sepenuh hati atas surat Anda. Tuduhan-tuduhan Anda serta musuh-musuh yang lain bukan hal-hal yang paling buruk. Saya sendiri mengetahui hal-hal yang lebih buruk tentang diri saya sendiri daripada yang pernah akan Anda katakan melawan saya. Dengan segala kasih dalam Yesus Kristus, George Whitfield.”*¹⁵

Apakah yang Terjadi ketika Kita Tidak Mau Mengaku

1. Persahabatan dengan Tuhan akan putus. Tuhan masih sebagai Bapa kita, tetapi hubungan erat dengan Dia terputus.
2. Persahabatan dengan saudara-saudari seiman terputus.
3. Kita kehilangan sukacita tentang keselamatan.

14 1714-70; www.reformed.org/documents/; www.quintapress.com/whitefieldjournals.html

15 Our Daily Bread, Radio Bible Class, Grand Rapids, MI, Agustus 18, 1992.

4. Kita kehilangan kuasa rohani.
5. Kita kehilangan kesaksian yang murni dan berhasil. Mulut kita tertutup. Walaupun kita diselamatkan karena karya Tuhan, kita tidak cocok bagi pelayanan-Nya di atas bumi.
6. Jika dosa tersebut bersifat umum, kita akan menyebabkan nama Tuan Yesus disalahkan dan tidak dihormati.
7. Kita menjalani suatu kehidupan yang bersifat kebohongan. Tindakan kita menimbulkan keraguan atas kenyataan pertobatan kita. Kita berbicara secara muluk-muluk, namun tidak melakukannya.
8. Kita kehilangan hubungan yang erat dengan Tuhan waktu kita berdoa.
9. Pekerjaan kita akan terbakar, meski jiwa kita tidak (1Kor 3:15).
10. Kehidupan kita berada di dalam bahaya menjadi terdampar. Mungkin kita tidak akan lagi dipergunakan oleh Tuhan selama kita hidup di dalam dunia ini.
11. Kita mungkin kehilangan kehidupan jasmani di bumi ini (1Kor 11:30).
12. Kita dapat kehilangan hadiah kita pada saat kita berada di hadapan takhta pengadilan Tuan Yesus Kristus (1Kor. 3:14-15; 2Yoh. 1:8).
13. Kita hidup di dalam perasaan bersalah yang tidak mengenakkan.

Setiap saat, Tuhan melihat kita berdosa. Akan tetapi, Ia menunggu untuk melihat seberapa lama hal tersebut akan berlangsung hingga akhirnya kita berhenti menjadi budak rasa bersalah sebelum kita mengakui dosa tersebut.

Penggantian Kerugian

Hal yang berkaitan erat dengan unsur pertama tersebut adalah pengembalian sesuatu dengan cepat, kalau hal itu diperlukan. Jika saya telah mencuri, merusak atau mencelakakan sesuatu, atau kalau seseorang telah menderita kerugian karena suatu kelakuan buruk saya, tidaklah cukup hanya dengan meminta maaf saja. Keadilan menuntut saya untuk mengganti kerugian akibat perbuatan saya. Tuntutan ini berlaku baik terhadap apa saja yang saya lakukan sebelum bertobat, maupun terhadap hal-hal yang terjadi sesudah saya bertobat.

Setelah percaya kepada Tuan Yesus, Zakheus mengingat segala ketidakjujuran yang telah ia lakukan sebagai seorang pemungut pajak. Dengan segera ia sadar bahwa segala kesalahannya harus segera dibereskan dan diselesaikan. Ia berkata kepada Yesus, *“Lihatlah, setengah dari apa yang menjadi milikku, Tuan, aku akan memberikannya kepada orang-orang miskin, dan sekiranya dari seseorang ada sesuatu yang telah aku gelapkan, aku akan mengembalikannya empat kali lipat.”* (Luk. 19:8). Ketulusan yang tetap untuk mengembalikan semua hasil ketidakjujurannya sebanyak empat kali lipat adalah buah hidup baru yang ia terima pada waktu bertobat.

Kadang-kadang tidak mungkin saya mengganti semua kerugian akibat perbuatan saya. Mungkin catatan-catatan tentang hal itu sudah musnah atau jumlahnya yang tepat sudah saya lupakan. Namun, Tuhan mengetahui semua hal itu. Yang Ia inginkan adalah kita membayar kembali semua utang yang dapat kita bayar.

Semua penggantian kerugian ini harus dilakukan dalam nama Tuan Yesus. Saya tidak memuliakan Tuan Yesus dengan hanya mengatakan, *“Saya telah mencuri barang ini. Maafkanlah saya. Saya mau mengembalikannya kepada Anda!”* Tindakan tersebut harus disertai suatu kesaksian tentang Yesus, misalnya, *“Saya baru-baru ini telah menjadi seorang Kristen melalui iman kepada Tuan Yesus Kristus. Tuan Yesus telah berbicara kepada saya tentang beberapa alat yang telah saya curi dari Anda lima tahun yang lalu. Saya datang untuk meminta maaf dan mengembalikan alat-alat yang telah saya curi itu.”*

Setiap kebenaran dan kebaikan yang dilakukan oleh seorang Kristen harus disertai kesaksian tentang Sang Juruselamat sehingga hanya Tuan Yesus yang dimuliakan, bukan diri saya sendiri.

Dorongan Hati untuk Mengampuni Orang Lain

Unsur lain dalam hati yang remuk dan hancur adalah dorongan hati dan kecenderungan untuk mengampuni setiap orang yang bersalah kepada saya. Biasanya, hal ini memerlukan karunia yang sama besarnya dengan hal meminta maaf. Sebetulnya, petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah agar kita mengampuni orang lain sangat jelas dan tegas di dalam Perjanjian Baru.

Pertama-tama, apabila ada seorang yang bersalah kepada saya, saya harus secepat mungkin mengampuni orang tersebut di dalam hati saya. (Ef. 4:32). Saya belum perlu pergi kepadanya dan berkata kepadanya bahwa saya telah mengampuninya – kecuali saya telah mengampuninya dengan sungguh-sungguh di dalam hati saya.

Pada saat seseorang bersalah kepada saya, saya harus memaafkannya dengan segera. Dengan demikian jiwa *saya* bebas. Jika saya tidak mau mengampuninya dan tidak mau melupakan kesalahan yang telah ia lakukan, sayalah yang berdosa terhadap Tuhan! Saya tidak peduli apakah orang tersebut sudah mengakui dosanya, menyesal, atau belum. Sayalah yang harus segera mengampuninya. Dialah yang harus berhadapan dengan Tuhan dan bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan. Itu bukan urusan saya, melainkan urusan dia sendiri di hadapan Tuhan. Meskipun demikian, saya seharusnya menolong dia menurut petunjuk yang tertulis di dalam Matius 18:15 dan sebagainya. Sebelum memberikan pertolongan, saya wajib mengampuninya.

Ada jutaan kesalahan kecil yang dapat dilupakan dengan segera sambil mengampuni orang yang melakukannya. Sungguh, jika saya sanggup melakukan hal itu, saya akan mengalami suatu kemenangan yang besar. *“Kasih... tidak menyimpan kesalahan orang lain.”* (1Kor. 13:5b).

Jika ada kesalahan yang lebih berat dan Anda merasa bersalah dengan membiarkannya berlalu, pergilah kepadanya dan tunjukkanlah kesalahannya di bawah empat mata (Mt. 18:15). Jika ia bertobat, Anda harus mengampuninya. *“Bahkan jika dia berdosa kepadamu tujuh kali sehari, dan tujuh kali sehari dia kembali kepadamu sambil berkata: Saya bertobat; engkau pun harus mengampuni dia.”* (Luk. 17:4). Saya hanya bertindak dengan adil waktu saya mengampuni orang lain secara tidak terbatas! Sadarilah bahwa kita telah diampuni oleh Tuhan tanpa terhitung banyaknya.

Perhatikanlah: Jangan Anda ceritakan kesalahan seseorang kepada orang lain! Dosa itulah yang sering kita lakukan! *“Pergi dan tegurlah dia antara engkau dan dia saja!”* Jadi, masalah tersebut harus diselesaikan di bawah empat mata, kalau mungkin.

Segera sesudah ia mengakui dosanya dan bertobat, Anda harus mengucapkan pengampunan kepadanya. Anda sendiri telah memaafkan dan mengampuni dia di dalam hati Anda, dan sekarang Anda dapat mengucapkan pengampunan kepadanya.

Akan tapi, jika dia tidak mau bertobat, berdasarkan Matius 18:16, *“bawalah bersamamu seorang atau dua orang lagi, sehingga atas kesaksian dua atau tiga orang saksi, setiap perkataan dapat diteguhkan.”*

Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah persoalan tersebut kepada persekutuan orang percaya setempat (gereja atau jemaat lokal). Tujuan semuanya ini bukan penghukuman atau pembalasan, melainkan pemulihan diri orang yang bersalah tersebut.

Jika usaha yang terakhir ini gagal dan ia tidak mau mengakui dosanya, ia harus dipandang sebagai seorang yang belum diselamatkan, seorang non-Kristen, dan seorang yang berdosa (Mat. 18:17). Karena ia tidak bertindak sebagai seorang Kristen yang benar, Anda dapat memandangnya berdasarkan dasar itu.

Namun, jika ia bertobat, Anda dan jemaat atau gereja lokal harus memaafkannya dan memulihkan hubungannya dengan cepat dan sempurna. Tuhan membenci orang yang tidak mau memaafkan, yang tidak mau mengampuni, atau yang tidak mau melupakan kesalahan orang lain. Inilah sebabnya Yesus menceritakan perumpamaan tentang seorang hamba yang berutang (Mat. 18:23-25). Pelajaran tersebut sungguh jelas: Karena Tuhan telah mengampuni kita ketika kita sedang berutang secara tak terhingga, kita pun harus memaafkan dan mengampuni orang lain yang berutang secara terbatas

“Bahkan, walaupun aku menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku.” (1Kor. 13:3).

Menahan dan Memikul Kesalahan tanpa Membalas Dendam

Apakah Anda sadar bahwa Tuan Yesus adalah tokoh teladan yang paling utama dalam unsur itu (1Ptr. 2:23)? *“Jika karena kesadaran akan Tuhan seseorang menanggung dukacita dengan menderita ketidakadilan. Sebab, apakah penghargaannya, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Akan tetapi, jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, itulah yang berkenan di hadapan Tuhan.”* (1Ptr. 2:19-20).

Membalas Kejahatan dengan Melakukan Kebaikan

Orang percaya dipanggil untuk selalu membalas kejahatan dengan kebaikan. *“Jangan membalas kejahatan dengan melakukan kejahatan, laku-*

kanlah apa yang baik bagi semua orang, ...jika musuhmu itu lapar, berilah dia makan; jika dia haus, berilah dia minum; sebab dengan melakukan hal ini, kamu akan menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu dikalahkan oleh kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan melakukan kebaikan.” (Rm. 12:17, 20-21).

Dunia benar-benar terkejut saat mereka menyaksikan seseorang yang remuk hati seperti itu.

Menghormati Orang Lain Lebih daripada Diri Sendiri

Salah satu bukti keremukan hati adalah menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri. (Flp. 2:3). Sifat itu digambarkan dalam kehidupan Abraham (Kej. 13:1-13). Abraham, Lot, keluarga-keluarga, dan segala kepunyaan mereka telah datang dari Mesir ke Gurun Negeb menuju daerah Bethel. Mereka mempunyai begitu banyak ternak lembu dan domba. Pada suatu hari gembala Abraham dan gembala Lot bertengkar mengenai padang rumput.

Pada saat itu, Abraham menyelesaikan perselisihan itu dengan mengatakan, *“Lot, janganlah kita bertengkar karena sedikit rumput sebagai makanan ternak kita. Pilihlah daerah apa pun yang kalian inginkan! Saya akan membawa ternak-ternak saya ke daerah yang lain.”* Maka Lot memilih tanah yang sangat subur di Lembah Sungai Yordan, sangat dekat dengan Kota Sodom. Abraham dengan besar hati pindah lebih jauh ke daerah Kanaan. Dengan demikian, seorang Kudus Zaman Perjanjian Lama telah memberikan suatu gambaran yang berguna kepada kita mengenai apa yang ditulis oleh Paulus, *“Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberikan hormat.”* (Rm. 12:10).

Ketaatan yang Tulus dan Cepat

Penakhlukan diri terjadi pada saat seseorang menerima dan menaati kehendak Tuhan (Ams. 32:9). Ini adalah sebuah pelajaran bagi Yunus yang harus mempelajari jalan yang sulit tersebut. Keledai yang dinaiki Yesus ke Yerusalem adalah sebuah gambaran tentang penakhlukan diri yang dapat dipergunakan oleh Tuhan (Luk. 19:29-35).

Ketika kita menjadi seperti tanah liat di dalam tangan Sang Penjunan, yaitu Tuan Yesus, Ia akan melelehkan kita dan membentuk kita sesuai dengan kehendak-Nya. Hati yang remuk seperti ini membuktikan bahwa

kehendak Tuhan adalah kehendak *"yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna."* (Rm. 12:2).

Mati terhadap Pandangan Orang Lain

Kita perlu benar-benar "mati" terhadap pujian, penolakan, atau kegeraman orang lain. Artinya, kita tidak peduli lagi terhadap pendapat atau reaksi dunia ini.¹⁶ Kita harus mati terhadap semua pujian, kemarahan, atau penampilan yang penuh dengan kekhawatiran. Kita tak perlu lagi takut akan manusia kalau kita benar-benar takut akan Tuhan.

Bersikaplah Tetap Tenang dalam Masa Gawat

Kita yang remuk dan hancur hati harus menggunakan sikap seimbang dan hati yang tetap tenang dalam menghadapi masa gawat atau saat genting. Ketika salah satu "krisis" melanda hidup kita, kita secara alami mengomel, marah, menggerutu, atau menjadi histeris. Kemarahan dan histeria yang timbul pada saat-saat tersebut dapat melemahkan dan menghancurkan kesaksian kita sebagai orang Kristen.

Sebaliknya, hati yang remuk dan hancur menyebabkan kita mau berusaha untuk tetap bersikap tenang selama menghadapi krisis tersebut, karena kita tahu bahwa Tuhan sedang mengendalikan dan menyelesaikan segala keadaan dalam kehidupan ini demi tujuan-Nya yang baik (Rm. 8:28).

Ban kempis yang Anda alami dalam perjalanan mungkin saja dapat menghindarkan Anda dari kecelakaan maut. Suatu kecelakaan dan segala penderitaan, mungkin saja dapat memperkenalkan Anda kepada seseorang yang telah dipersiapkan oleh Roh Kudus untuk mendengarkan Injil.

Demikianlah beberapa contoh tentang arti dan maksud keremukan dan kehancuran hati. Seiring dengan ketekunan kita berjalan di dalam kehendak Tuhan, Ia akan menunjukkan daerah-daerah kehidupan kita yang masih harus dibawa ke kaki salib Tuan Yesus dengan suatu hati yang hancur dan remuk. Kalau begini, Ia akan memberikan anugerah yang kita butuhkan.

"Karena Tuhan-lah yang sedang mengerjakan di dalam kamu, baik untuk mengingini sesuatu maupun untuk bekerja demi perkenanan-Nya." (Flp. 2:13).

¹⁶ *"Takut kepada orang mendatangkan jerat, tetapi siapa yang percaya kepada TUHAN akan dilindungi."* (Ams. 29:25).

Hidup Sebagai Seorang Budak (Luk 17:7-10)

Seorang budak tidak memiliki hak apa pun. Seorang budak harus bersikap sebagai seorang pelayan. Ia harus melayani tuannya tanpa menerima ucapan terima kasih. Setelah melakukan semuanya ini, ia tidak berhak untuk menyuruh orang lain melakukan tugasnya demi kepentingannya sendiri. Setelah mengerjakan tugasnya ini, tidak ada alasan untuk berbangga diri atau mengucapkan selamat kepada diri sendiri. Sebaliknya, dia harus mengaku bahwa dia adalah hamba yang sungguh-sungguh tidak berguna.

Tuhan atau manusia di dalam diri kita sendiri. Pangkal keakuan kita telah dikalahkan sama sekali oleh langkah yang kelima dan langkah yang terakhir, yaitu pengakuan bahwa waktu kita melakukan dan menanggung segala sesuatu dalam kelemahan dan kerendahhatian, kita belum mengerjakan lebih banyak daripada apa yang menjadi tugas kita.

Apa yang tidak Dimaksudkan dengan “Hati yang Remuk”

Hati yang remuk tidak menunjuk kepada seseorang yang karakternya lemah, kurang tegas, dan tidak berdaya seperti seekor ubur-ubur yang lembek yang tidak bertulang belakang. Sebaliknya, hati yang remuk dan hancur adalah salah satu unsur terbaik yang terdapat pada suatu sifat yang kuat. Pengendalian dan penguasaan diri sendiri benar-benar diperlukan untuk menjadi serupa dengan Tuan Yesus. Karena naluri alami, manusia selalu menentanginya!

Orang-orang seperti itu hanya memengaruhi orang-orang sekelilingnya secara diam-diam saja, yaitu dengan menggunakan pengaruh yang tak kelihatan dan tak dapat ditahan. Bahkan, mereka menegur pemaarah atau orang yang keras kepala melalui penggunaan kekuatan yang jarang dapat ditentang. Kekuatan itu berkaitan dengan kehidupan mereka sebagai orang-orang yang berteladan rohani, bukan orang-orang yang berteladan jasmani. *“Kerendahan hati-Mu, membesarkan aku.”* (Maz. 18:36b/35b).

Orang yang remuk dan hancur juga dapat marah karena alasan rohani. Misalnya, Tuan Yesus marah ketika Ia melihat para pedagang berdagang di dalam Bait Suci TUHAN. Ia membalikkan warung-warung mereka serta mengusir mereka dari Bait TUHAN. Kita harus sadar bahwa Tuan Yesus marah bukan karena masalah atau alasan pribadi-Nya, melainkan, Dia marah karena mereka tidak memuliakan Rumah Bapa-Nya yang kudus.

Banyak martir dan pahlawan iman benar-benar memiliki hati yang remuk dan hancur. Namun, mereka bukan orang-orang yang lemah atau tidak berpengaruh.

Langkah-langkah Menuju Penakhlukan Diri

Akan tetapi, bagaimana saya benar-benar dapat menjadi seorang pribadi yang remuk? Ada empat langkah yang berikut ini:

1. Berdoalah dengan sungguh-sungguh, *“Ya Tuhan, remukkanlah aku.”*
2. Merampok dan menggedor kesalahan yang belum pernah Anda bereskan dan kata-kata yang tidak baik.
3. Akuilah pertama-tama hal-hal tersebut kepada Tuhan, kemudian kepada orang-orang yang telah Anda skiti.
4. Bagikanlah pengalaman kerendahan hati tersebut kepada orang lain.

Suami-istri yang tidak setia perlu mengakui dan memaafkan satu sama lain. Kata-kata Daud di dalam Mazmur 32 dan 51 sangat berharga, *“Berbahagialah pelanggar yang diampuni, yang doanya ditutupi. Berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan.”* *“Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan. Aku berkata: ‘Aku akan mengaku kepada Tuhan pelanggaran-pelanggaranku,’ dan Engkau mengampuniku, Sela.”*

Bayangkanlah apa yang akan terjadi di dalam jemaat kita kalau semua kesalahan dibereskan atau diselesaikan dengan segera, kalau permintaan maaf dibuat di mana pun diperlukan, dan kalau semua dendam diakhiri.

Anak-anak perlu meminta maaf kepada orangtua karena mencuri uang dari dalam dompet ibu, karena berbohong ketika kedatangan tidak taat, dan karena membantah orangtua. Orangtua kadang-kadang perlu juga meminta maaf kepada anak-anak karena bertindak secara tidak adil kepada mereka, karena disiplin yang berlebihan, karena telah menjadi teladan yang buruk, karena kemarahan yang membabi buta.

Maka, pastilah akan hadir suka cita yang baru, kuasa dan keefektifan hidup. Pastilah beban-beban yang luar biasa akan terlepas dari pundak. Pasti akan terjadi suatu hubungan yang lebih baik yang belum pernah terjadi sebelumnya.

7. Jagalah Dirimu Sendiri agar Tetap Kudus

Perhatikanlah! Bab ini membicarakan pokok-pokok seksual secara langsung dan benar. Sepatutnya bab ini hanya boleh dibaca oleh mereka yang sedang berjuang untuk mengatasi masalah-masalah ini.

Orang Kristen gagal dalam pelayanan karena suatu alasan yang paling utama, yaitu perbuatan seksual, masalah seksual, dan skandal seksual. Mereka memulai perlombaan dengan penuh kepercayaan dan semangat, namun mereka membayangkan kesenangan yang dilarang sampai akhirnya mereka menyerah kepada kesenangan itu. Tak seorang pun dari kita yang tidak terancam oleh kejatuhan hingga kita sampai di Surga.

Dorongan seksual adalah karunia yang diberikan oleh Tuhan untuk mengembangkan keturunan, menggapai kenikmatan, dan memelihara kekudusan. Karunia ini hanya diperuntukkan di dalam suatu hubungan pernikahan yang sempurna. Perhatikanlah prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 6:12-20, khususnya dalam pengulangan kata "*tubuh*" sebanyak 8 kali.

Ayat 12: Karunia-karunia Tuhan tidak dimaksudkan untuk mencelakai diri sendiri atau orang lain. Tidak juga dimaksudkan untuk memperbudak diri sendiri.

Ayat 13: Ada perbedaan antara nafsu makan dan nafsu seks. Makanan dan perut akan lenyap. Keduanya hanya bersifat sementara saja, sedangkan tubuh bersifat kekal. Tubuh untuk Tuhan, dan bukan untuk tingkah laku asusila. Tuhan sangat peduli terhadap kesejahteraan dan kekudusan tubuh kita.

Ayat 14: Tuhan menunjukkan kepedulian-Nya terhadap tubuh kita dengan membangkitkannya dari kematian, sama seperti Ia telah membangkitkan Tuan Yesus.

Ayat 15: Tubuh kita adalah anggota-anggota Yesus Kristus. Bayangkanlah tindakan yang sungguh tidak memberikan rasa hormat terhadap tubuh kita sebagai anggota Kristus yang kudus itu dengan menjalin hubungan dalam pelacuran, atau dengan orang lain di luar pernikahan.

Ayat 16-17: Hubungan seksual dengan seorang pelacur adalah sebuah perpaduan tubuh jasmani seorang laki-laki dan seorang perempuan. Penyatuan dengan Tuhan adalah penyatuan yang lebih dalam daripada semua macam penyatuan, yaitu penyatuan di antara dua roh: Seorang yang percaya dan Yesus Kristus yang ada di dalam orang percaya itu.

Ayat 18: Tingkah laku asusila secara seksual bukanlah sesuatu yang dapat kita anggap enteng atau diremehkan, melainkan kita harus benar-benar melarikan dan menjauhkan diri dari padanya. Tunasusila seksual adalah hal terburuk yang kita lakukan terhadap tubuh kita. Hal tersebut menimbulkan akibat-akibat di dalam tubuh kita.

Ayat 19: Tubuh kita adalah Bait Roh Kudus. Dialah benar-benar tinggal di dalam kita. Ia diberikan oleh Tuhan kepada kita. Tubuh kita ini bukan milik kita sendiri kita.

Ayat 20: Kita telah dibeli dengan suatu harga, yaitu dengan darah Kristus yang sangat berharga. Kita seharusnya menggunakan tubuh dan roh kita untuk memuliakan Dia yang memiliki kita.

Dorongan seksual diakui sebagai salah satu dorongan yang paling kuat di dalam tubuh manusia. Oleh karena hal inilah, laki-laki sering jatuh ke dalam penyalahgunaan diri-sendiri mereka, yaitu onani. Onani dilakukan secara perseorangan untuk mendapatkan kepuasan seksual di luar hubungan suami-istri. Apakah yang diajarkan oleh Firman Tuhan mengenai praktik onani ini?

Alkitab tidak secara khusus membahas pokok ini. Kisah tentang Onan dalam Kejadian 38:1-11 sering digunakan untuk menunjukkan ketidaksenangan Tuhan terhadap praktik ini. Ketika saudara Onan meninggal, hukum pernikahan saat itu memerintahkan dia untuk menikahi kakak iparnya. Ia wajib menghamilkannya, memelihara, dan membesarkan anak-anaknya demi saudaranya yang telah meninggal tersebut. Karena anak-anak itu bukan anak-anak Onan sendiri, ia berkeras menolaknya dan mengeluarkan air maninya ke tanah. Karena ketidak taatannya ini, Tuhan membunuh Onan. Jadi, hal tersebut bukan karena ia melakukan onani,

melainkan karena Onan tidak menaati perintah Tuhan. Dosanya bukanlah dosa seksual, melainkan dosa mementingkan diri sendiri.

Walaupun tidak ada nas-nas Alkitab yang secara langsung membahas praktik onani, ada beberapa penjelasan yang harus kita perhatikan.

“Sebab itu dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Tuhan sebagai orang-orang yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Tuhan sebagai senjata-senjata kebenaran. Kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di awah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia.” (Rm. 6:12-14)

Hal yang ditekankan oleh nas ini adalah bahwa kita harus menggunakan anggota-anggota tubuh kita sebagai alat kebenaran dan tidak menggunakannya dengan cara yang tidak menghormati Tuhan.

“Tetapi kenakanlah Tuan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.” (Rm. 13:14).

Tujuan kita yang sesungguhnya adalah menjadi wakil Tuan Yesus dan bukan mengejar kepuasan seksual.

“Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah Bait Roh kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Tuhan, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Tuhan dengan tubuhmu!” (1Kor. 6:19-20).

Roh Kudus benar-benar tinggal di dalam tubuh setiap orang percaya. Dengan mengetahui bahwa Ia hadir sepanjang waktu, seharusnya kita tidak merendahkan moral kita dengan melakukan tindakan yang tidak layak seperti itu.

“Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya.” (1Kor. 7:4.)

Pikiran dasarnya di sini adalah tak boleh ada satu pasangan pun yang menolak perkawinan tersebut kalau pasangan yang lain mengharapkan-

nya. Akan tetapi, hal tersebut adalah fakta bahwa seseorang tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri dengan melakukan onani yang hanya menyenangkan diri sendiri.

“Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan.” (2Kor. 7:1).

Onani adalah perbuatan yang mengotori atau menjadikan seseorang tidak murni baik tubuh maupun pikirannya, dan kita seharusnya membersihkan diri kita sendiri daripadanya.

“Supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi istrimu sendiri dan hidup dalam pengudusan dan penghormatan.” (1Tes. 4:4).

Sayang sekali bahwa terjemahan ini tidak tepat. Nas ini secara harfiah mengatakan,

“Sehingga kamu masing-masing tahu memelihara bejananya sendiri dalam kekudusan dan kehormatan.” (1Tes. 4:4).¹⁷

Kata *“bejana”* berarti tubuh seseorang itu sendiri. Artinya dalam konteks ayat tersebut adalah bahwa kita harus menggunakan *tubuh kita sendiri* hanya untuk hal-hal yang kudus dan terhormat.

“Sebab itu jauhilah nafsu orang-orang muda, kejarlah keadilan, ketsetiaan, kasih, dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.” (2Tim. 2 :22).

“Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendaatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.” (1Ptr. 2:11).

Walaupun nafsu-nafsu tersebut berkaitan dengan masa muda, nafsu-nafsu tersebut tidak terbatas pada orang muda saja. Kita diperintahkan untuk menjauhkan diri kita sendiri dari nafsu-nafsu tersebut dan mengejar tujuan-tujuan yang mulia, sempurna, dan kudus. Sering berkaitan dengan fantasi dan pikiran yang tidak bersih dan penuh dengan nafsu kesenangan, onani harusnya ditolak (Mat. 5:27-28).

Dalam nas tersebut, Yesus mengatakan bahwa pikiran-pikiran tentang dosa searti dengan melakukannya. Setiap dosa berawal dalam pikiran. Jika

kita memikirkan sesuatu yang tidak sempurna, pada akhirnya kita akan melaksanakan dosa tersebut. Kita harus menertibkan diri kita sendiri untuk berpikir secara kudus dan murni tentang hal-hal yang baik saja.

“Jadi akhirnya, Saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.” (Php. 4:8).

Pengajaran Firman Tuhan jelas bahwa penggunaan seksual hanya diizinkan dalam hubungan pernikahan. Onani tidak memenuhi persyaratan ini karena onani adalah suatu tindakan penyalahgunaan kemampuan yang diberikan Tuhan.

Kapanpun kita gagal, kita harus ingat bahwa pengampunan dan penyucian melalui pengakuan dan meninggalkan praktik onani itu telah tersedia. (1Yoh. 1:9; 2:1-2a; Ams. 28:13).

Semakin banyak kita mengingat nas-nas Alkitab dan merenungkan Firman Tuhan, kita akan semakin mengalami kemenangan dalam hal ini.

Berikut ini adalah cara melepaskan diri dari kuasa dosa yang masih terdapat di dalam diri kita sendiri:¹⁸

- Serahkanlah tubuhmu setiap pagi kepada Tuhan sebagai sebuah *“persembahan yang hidup.”* (Rm. 12:1-2).
- Pakailah banyak waktu untuk membaca, merenungkan, dan mempelajari Firman Tuhan. *“Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan bersosa terhadap Engkau.”* (Maz. 119:11).
- Berdoalah baik dalam keadaan berkelimpahan maupun dalam keadaan berkekurangan. Berikut ini adalah beberapa permohonan doa yang disarankan:
 - Jagalah aku supaya aku tidak berdosa kepada-Mu!
 - Tolonglah aku supaya aku tidak akan pernah menyebabkan kecemaran pada Tuan Yesus dengan berdosa secara seksual!
 - Ambillah aku pulang ke Surga daripada mengizinkan aku jatuh ke dalam dosa yang berat!

18 Bacalah cerita hidup Mas James yang dibebaskan dari dosa seksual: <http://www.sastra-hidup.net/cerita-cerita-hidup>

- Janganlah bertepatan pencobaan untuk berdosa dengan kesempatan untuk berdosa!
- Jagalah aku agar aku tidak melakukannya, walaupun aku ingin melakukannya!
- Haluskanlah diri Anda sendiri dengan mengarahkan kembali nafsu Anda kepada kegiatan yang sempurna, kudus, atau rohani. Bekerjalah bagi Tuhan secara terus-menerus. Terlalu banyak tidur tidak membantu Anda. Saat-saat pencobaan yang terbesar adalah saat-saat ketika Anda terlalu banyak makan dan terlalu banyak beristirahat. Raja

Daud tidak menghaluskan dirinya sendiri Ia memuaskan nafsunya ketika ia seharusnya berada di medan perang (lihat 2 Samuel 11:1-27).

Dalam 1 Korintus 9:27, Paulus membagikan pengalamannya tentang bagaimana ia dapat mengatasi dosa. *“Aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.”* Dengan kata lain, ia sendiri tidak menyenangkan tubuhnya dengan terlalu banyak makanan, istirahat, dan bersantai-santai saja. Ia terlalu sibuk bagi Tuhan sepanjang hari sehingga tak ada kesempatan untuk terlibat dalam dosa dan ia menjadi terlalu lelah sehingga tidak dapat memenuhi nafsu kesenangannya. Ketika tiba saatnya untuk tidur, ia dengan begitu gampangnya tertidur.

- Kehidupan yang terjaga terkendali. Waspadalah terhadap apa yang Anda santap. TV, pornografi, buku dan majalah yang mengagungkan dosa seksual sering berperan sebagai penyebab terjadinya kegagalan moral.
- Dikuasai oleh Yesus Kristus (2Kor. 3:18).
- Pada saat mengalami pencobaan yang hebat, berseruhlah kepada Tuan Yesus (Ams. 18:10).

8. Berpikirlah yang Sama Seperti Tuhan

Seorang Kristen haus belajar untuk memikirkan pikiran-pikiran Tuhan. Hal ini berarti bahwa kita harus menolak standar-standar, ukuran-ukuran, dan prinsip-prinsip duniawi dengan memakai standar-standar dan prinsip-prinsip Kerajaan Tuhan. Hanya pandangan Tuan Yesus yang penting bagi kita!

Hal-hal yang dianggap berharga di dalam pandangan manusia bertentangan dengan apa yang berharga dalam pikiran Yesus Kristus. *“Sebab apa yang dikagumi manusia, dibenci oleh Tuhan.”* (Luk. 16:15).

Orang yang Miskin

Tuhan kita tidak memanggil orang yang bijak, yang berkuasa, atau yang terhormat. Sebaliknya, Ia senang menggunakan orang yang miskin untuk menggenapi tujuan-tujuan-Nya. Raja Salomo memberikan pandangan yang bertentangan dengan pandangan dunia bahwa *“uang menjawab segala sesuatu.”*

Jikalau Anda memiliki uang yang cukup, Anda dapat berbuat apa saja. Ide atau pemikiran ini telah merembes ke dalam Jemaat Tuan Yesus. Kita senantiasa diberitahu bahwa kebutuhan terbesar hari ini dalam pemerintahan Tuhan adalah kebutuhan akan uang. Pendapat ini pasti salah!

Tuhan tidak miskin. Ia membayar apa yang Ia perintahkan tanpa perlu kita mengemis dan membesar-besarkannya sampai meneteskan air mata. Ketika orang yang miskin atau yang rendah melakukan hal-hal yang luar biasa bagi Tuan Yesus, jelaslah bagi kita bahwa kehormatan itu hanya tertuju kepada Tuhan saja. Dia yang layak mendapatkan segala kemuliaan.

Hudson Taylor benar. Dia mengutamakan keperluan utama umat Tuhan, yaitu takut akan Tuhan dan yakin bahwa terlalu banyak uang lebih berbahaya bagi jemaat Tuhan daripada kekurangan uang.

Orang yang Lemah

Kekuatan Tuhan menjadi sempurna di dalam kelemahan. Siapakah yang lebih lemah daripada seseorang yang tangan dan kakinya dipaku pada kayu salib? Bayangkanlah jutaan orang yang dapat diselamatkan dari penghukuman kekal melalui kelemahan seperti itu.

Orang yang Dipandang Rendah

Orang yang rendah adalah mereka yang rendah posisinya dalam masyarakat, atau orang yang berada pada tingkat sosial yang paling bawah. John Bunyan¹⁹ adalah seorang pengembara yang tidak memiliki rumah. Akan tetapi, Tuhan mengangkat dia untuk menulis *Pilgrim's Progress – Perjalanan Seorang Musafir*, sebuah buku yang sekarang terkenal di seluruh dunia. Selama bertahun-tahun, buku tersebut menempati tempat kedua setelah Alkitab dalam penjualannya.

Kita membaca cerita tentang para penambang orang Skotlandia. Setiap hari, sesudah pekerjaan yang sangat berat selesai, mereka pulang ke rumah, mandi, makan malam, kemudian belajar Alkitab. Mereka memberitakan Injil dengan penuh kuasa kepada orang Skotlandia. Mereka dengan begitu luar biasa memuliakan Tuhan.

Saya telah menyaksikan orang Kristen yang bersekutu dan beribadah di dalam sebuah ruangan tamu, gudang, ruang belakang sebuah warung makanan, pos kebakaran, dll. Para pencemooh menertawai mereka. Tidak ada alat musik, tidak ada kaca jendela, dan tanpa kursi yang nyaman. Akan tetapi, Tuhan ada di sana dan Roh Kudus bekerja melalui kuasa-Nya. Tuhan senang sekali menggunakan hal-hal yang dianggap tidak berguna.

Kebodohan

Bagi manusia, Injil adalah kebodohan dan omong kosong. Pikiran bahwa seseorang dapat diselamatkan oleh iman kepada Yesus Kristus, tanpa melakukan perbuatan-perbuatan baik, adalah sesuatu yang pantas dertawakan.

Benar-benar, Kabar Baik itu adalah hikmat dan kebajikan Tuhan, tetapi hikmat duniawi adalah suatu kebodohan. Injil adalah kuasa Tuhan bagi orang berdosa yang percaya sehingga ia diselamatkan. Apa yang dianggap

19 1628-88 (www.chapellibrary.org/bunyan/)

sebagai kebodohan sesungguhnya lebih bijak daripada hikmat manusiawi. Apa yang kelihatannya lemah lebih kuat daripada kekuatan manusia.

Iman lawan Penglihatan

Dunia mengatakan, *“melihat artinya percaya.”* Akan tetapi, Tuhan berfirman, *“Percayalah sama dengan melihat”*

Yesus berkata kepada Marta, *“jikalau engkau percaya, engkau akan melihat kemuliaan Tuhan.”* (Yoh. 11:40).

Pada kayu salib orang berteriak, *“Baiklah Mesias, Raja Israel, turunlah dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya.”* (Mrk. 15:32). Akan tetapi, Yesus tahu bahwa mereka tidak akan percaya meskipun Ia bangkit dari kematian (Luk. 16:31).

Kemudian Tuan Yesus yang baru bangkit berkata kepada Tomas, *“Karena engkau telah melihat Aku, engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”* (Yoh. 20:29). Tuan Yesus tidak senang akan jenis iman yang perlu melihat lebih dahulu.

Suatu perbedaan lain antara pikiran Tuan Yesus dan manusia dijelaskan dalam ayat yang berikut ini:

“Kamu tahu bahwa pemerintah-pemerintah bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kekuasaan dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mat. 20:25-28).

Ada suatu cemoohan terhadap kehidupan orang Kristen yang hidup menurut pengajaran Yesus Kristus. Orang akan menganggap anda aneh atau asing. Mereka tidak akan menyukai Anda karena Anda tidak seperti mereka. Mereka marah karena Anda tidak mengikuti kegiatan mereka. Mereka akan mencela atau mengolok-olok Anda.

Inilah kesempatan terbesar untuk *“pergi kepada-Nya di luar perkemahan dan menanggung kehinaan-Nya.”* (Ibr. 13:13). Berpikirlah yang seperti Tuhan!

Lanjutkanlah pelajaran Anda sebagai murid Tuan Yesus ke bagian yang ketiga dari seri

IKUTILAH YESUS – PEDOMAN BAGI MURID-MURID-NYA (III),

yaitu:

**Kehidupan Orang Kristen yang Sejati
(Bagian A)**



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.

Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan

Firman Tuhan yang sejati.

Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.

Secara tidak diketahui-tanpa nama.

Tertarik? Atau tak percaya?

Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan *Sastra Hidup Indonesia* adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- *Sastra Hidup Indonesia* bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- *Sastra Hidup Indonesia* tidak menerima anggota-anggota.

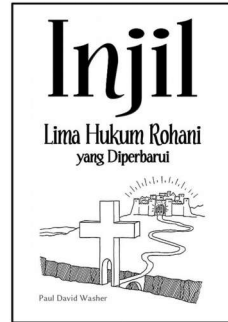
Buku-buku lain

Injil yang Sejati-Lima Hukum Rohani yang Diperbarui

oleh Paul Washer

Di dunia masa kini jarang ada suatu Injil yang benar-benar sejati. Injil Modern telah menjadi suatu versi yang murahan, yang semakin diputarbalikkan. Injil palsu itu hanya berguna sebagai pengisi daftar-daftar anggota gereja, tetapi jarang bermanfaat bagi pembangunan Kerajaan Tuhan.

Buku ini menjelaskan Injil sejati yang harus dikembalikan kepada keasliannya, yaitu Injil yang tidak hanya berkuasa untuk menyelamatkan semua orang yang memeluknya, tetapi juga yang berkuasa untuk mengubah semua orang yang dipeluknya.



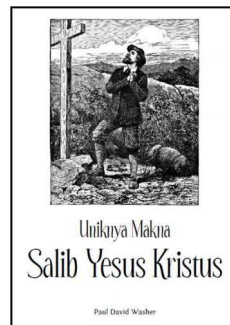
Uniknya Makna Salib Yesus Kristus

Paul Washer

Salah satu beban terbesar saya adalah Salib Yesus sangat jarang dijelaskan. Tidak cukup dengan mengatakan, “Dia mati” - karena semua manusia juga mati. Tidak cukup dengan mengatakan, “Dia mati secara terhormat” - karena semua martir melakukan hal yang sama.

Kita harus mengerti bahwa kita belum memberitakan kematian Kristus dengan kuasa yang menyelamatkan hingga kita mampu menyingkirkan semua kebingungan yang berkaitan dengan kematian-Nya.

Kita juga belum menjelaskan secara terperinci makna sejati dari kematian Yesus Kristus kepada para pembaca kita yaitu bahwa Ia telah mati karena menanggung pelanggaran-pelanggaran umat-Nya. Ia menderita hukuman Ilahi karena dosa-dosa mereka. Ia juga ditinggalkan oleh Tuhan dan diremukkan di bawah murka-Nya untuk menggantikan mereka.



Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet:

www.sastra-hidup.net